

**LUNTURNYA BUDAYA BERBAHASA ACEH DI GAMPONG
SINYEU KECAMATAN INDRAPURI ACEH BESAR**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

JANNATUL AMANINA

NIM. 180501117

Mahasiswi Fakultas Adab dan Humaniora
Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam



**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
TAHUN 2022 M/1444 H**

**LUNTURNYA BUDAYA BERBAHASA ACEH DI GAMPONG SINYEU
KECAMATAN INDRAPURI ACEH BESAR**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Adab dan Humaniora
Darussalam Banda Aceh Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (SI)
Dalam Ilmu Sejarah Kebudayaan Islam**

Diajukan Oleh:

JANNATUL AMANINA

**Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora
Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam
NIM 180501117**

Disetujui untuk Diuji/Dimunaqasyahkan oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

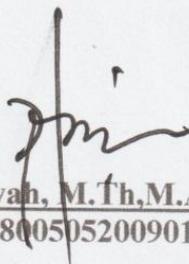


Prof. Dr. Phil. Abdul Manan S.Ag., M.Sc., MA.
NIP. 197206212003121002

Muhammad Thalal, Lc, M.Si., M.Ed.
NIP. 197810162008011011

Menyetujui :

Ketua Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam



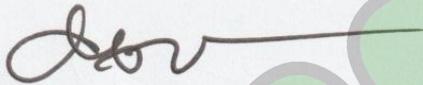
Hermansyah, M.Th., M.A., Hum
NIP. 198005052009011021

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Dan Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana
Dalam Sejarah dan Kebudayaan Islam
Pada Hari/Tanggal: Jum'at 23 Desember 2022

Darussalam Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua

Sekretaris



Prof. Dr. Phil. Abdul Manan, S.Ag., M.Sc., M.A.
NIP. 197206212003121002



Muhammad Thalal, L.C. M.Si., M.Ed.
NIP. 197810162008011011

Penguji I

Penguji II



Drs. Husaini Husda, M.Pd.
NIP. 196404251991011001



Dr. Fauzi Ismail, M.Si.
NIP. 196805111994021001

Mengetahui

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry

Darussalam Banda Aceh



Syarifuddin, M. A., Ph. D
NIP. 197001011997031005

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Jannatul Amanina

NIM : 18051117

Prodi/Jurusan : SKI/Sejarah Kebudayaan Islam

Mengakui dengan sesungguhnya karya ilmiah yang berjudul “ *Luntarnya Budaya Berbahasa Aceh di Gampong Sinyeu Indrapuri Aceh Besar*” ini adalah asli karya saya sendiri dan jika kemudian hari ditemukan pelanggaran – pelanggaran akademik dalam penulisan ini, Saya bersedia diberikan sanksi akademik sesuai dengan peraturan dan undang – undang berlaku.

Banda Aceh, 18 November 2022

Yang Menyatakan



Jannatul Amanina
Jannatul Amanina

KATA PENGANTAR



Puji Syukur kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya. Shalawat dan salam penulis persembahkan ke haribaan Nabi Besar Muhammad SAW yang telah membawa manusia dari alam kegelapan ke alam yang terang benderang seperti yang dirasakan sekarang ini. *Alhamdulillah*, dengan petunjuk dan hidayah-Nya, penulis telah selesai menyusun sebuah skripsi untuk memenuhi dan melengkapi syarat-syarat guna mencapai gelar sarjana pada jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, dengan judul: **“Lunturnya Budaya Berbahasa Aceh di Gampong Sinyeu Kecamatan Indrapuri, Aceh Besar”**, dengan berbagai macam bantuan salah satunya dengan adanya panduan penulisan skripsi dari pihak fakultas. Dalam hal ini tentu sangat membantu bagi mahasiswa/i dalam membuat tugas akhir ini. Tidak lupa pula ucapan terima kasih kepada :

1. Bapak Syarifuddin, M.Ag., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, wakil dekan beserta stafnya yang telah banyak membantu kelancaran skripsi.
2. Bapak Dr. Phil. Abdul Manan, S.Ag, M.Sc, MA. selaku pembimbing I dan Bapak Muhammad Thalal, Lc, M.Si., M.Ed. selaku pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya dalam

mengarahkan dan membimbing serta memotivasi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

3. Bapak Drs. Husaini Husda, M.Pd selaku Penasehat Akademik juga sebagai penguji pertama saya yang sangat banyak membantu dan mengarahkan penulis dalam penyelesaian studi dan skripsi.
4. Bapak Dr. Fauzi Ismail, M. Si. Selaku penguji kedua saya yang telah banyak memberikan pengarahannya serta saran dalam penyelesaian skripsi.
5. Bapak Hermansyah, M.Th., MA.Hum. selaku Ketua prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam beserta Ibu Khairaton Munawarah, S.Hum., M.Ag. selaku operator prodi, yang telah banyak membantu dalam proses penyelesaian skripsi.
6. Dosen-dosen yang selama ini telah memberi ilmu yang bermanfaat sehingga penulis bisa mencapai tahap akhir sehingga bisa menyelesaikan studi dan skripsi.
7. Rekan-rekan mahasiswa/i leting 2018 serta teman-teman lain yang juga telah banyak menyemangati dan membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak mungkin disebutkan namanya satu per satu.
8. Geuchik, masyarakat Gampong Sinyeu dan para informan yang telah sangat membantu selama proses penelitian.
9. Terakhir penulis ucapkan terima kasih kepada keluarga tercinta, ayahanda dan ibunda tercinta yang tidak pernah lelah dalam memberikan dukungan, semangat, bimbingan serta mendoakan setiap langkah perjuangan penulis

selama ini, serta kakak dan adik yang juga selalu menyemangati sehingga skripsi ini dapat diselesaikan

Dengan rendah hati penulis mengharapkan kritikan dan saran. Akhirnya kepada Allah jualah penulis berserah diri karena tidak ada satu hal pun bisa terjadi melainkan atas kehendak-Nya. Semoga segala bantuan yang diberikan kepada penulis mendapatkan balasan yang baik dari Allah SWT dan semoga tulisan ini bisa bermanfaat bagi semua pihak. *Aamiin yaa Rabbal'alamin.*



DAFTAR ISI

JUDUL PENGESAHAN.....	i
PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
LEMBARAN PENGESAHAN KEASLIAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
ABSTRAK	xi
BAB SATU : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Penjelasan Istilah.....	6
F. Tinjauan Pustaka	9
G. Sistematika Penelitian.....	10
BAB DUA : LANDASAN TEORITIS TENTANG BAHASA	12
A. Asal Usul Bahasa	12
B. Sejarah Bahasa Aceh.....	13
C. Bahasa Aceh sebagai Bahasa Ibu pada kalangan etnis Aceh.....	15
D. Peran dan Kedudukan Bahasa Aceh	18
E. Pentingnya Pelestarian Bahasa Aceh	25

BAB TIGA: METODE PENELITIAN NASIB BAHASA ACEH

DIGAMPONG SINYEU INDRAPURI 32

- A. Jenis Penelitian..... 32
- B. Lokasi Penelitian 32
- C. Objek Penelitian 33
- D. Teknik Pengumpulan Data..... 35

BAB EMPAT : HASIL PENELITIAN 37

- A. Gambaran Umum Gampong Sinyeu 37
- B. Penggunaan Bahasa Aceh di Kalangan Masyarakat 39
- C. Penyebab Lunturnya Budaya Bahasa Aceh 45
- D. Upaya Pelestarian Bahasa Aceh..... 50

BAB LIMA : PENUTUP

- A. Kesimpulan..... 55
- B. Saran..... 56

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP RANIRY

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Surat Keputusan Pembimbing

2 : Surat Izin Penelitian

3 : Lembaran Observasi

4 : Daftar Wawancara

5 : Daftar Informan

6 : Lampiran Foto-foto

7 : Surat Balasan Penelitian

8 : Daftar Riwayat Hidup



ABSTRAK

Nama : Jannatul Amanina
NIM : 180501117
Fakultas/Prodi : Fakultas Adab dan Humaniora/Sejarah dan Kebudayaan Islam
Judul : Lunturnya Budaya Berbahasa Aceh Di Gampong Sinyeu Kecamatan Indrapuri Aceh Besar
Pembimbing I : Dr. Phil. Abdul Manan, S.Ag, M.Sc, MA.
Pembimbing II : Muhammad Thalal, Lc, M.Si., M.Ed.

Kata kunci: *Luntur, Budaya Berbahasa , Sinyeu Indrapuri*

Penelitian ini membahas tentang Lunturnya Budaya Berbahasa Aceh Di Gampong Sinyeu Kecamatan Indrapuri, Aceh Besar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penggunaan bahasa Aceh, kecenderungan mengajarkan bahasa Indonesia, penyebab lunturnya bahasa Aceh dan upaya pelestarian bahasa Aceh di gampong Sinyeu. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif. Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Aceh di gampong Sinyeu relatif rendah, terutama di kalangan anak-anak, padahal masyarakat gampong Sinyeu sendiri merupakan suku Aceh tulen, dikarenakan kebanyakan dari orang tua dan pasangan muda yang cenderung mengajarkan bahasa Indonesia untuk mengikuti perkembangan zaman. Perkembangan zaman dan teknologi yang semakin maju maka instansi pendidikan memakai kurikulum yang mengharuskan siswa-siswanya bisa berbicara bahasa Indonesia. Adapun lunturnya bahasa Aceh di gampong Sinyeu terjadi karena beberapa sebab, di antaranya bahasa Aceh tidak dijadikan sebagai bahasa ibu karena dianggap kurang berperan dalam lingkungan formal, terjadinya perkawinan orang tua yang non aceh sehingga pengganti bahasa ibu digunakan bahasa nasional/bahasa persatuan, juga sebagian orang tua menganggap bahwa mengajarkan bahasa Aceh sebagai bahasa pertama maka logat bahasa Aceh tersebut terlalu kental bagi anak mereka sehingga jika berbicara bahasa Indonesia terbawa logat Aceh tersebut. Maka dari itu perlunya kerja sama antara anak dan orang tua yang berasal dari suku Aceh sendiri untuk melestarikan bahasa Aceh diantaranya adalah dengan cara menyadarkan tiap individu, dan juga dengan menerapkannya dalam lingkungan sehari-hari agar tidak terjadinya kepunahan warisan leluhur, salah satunya bahasa Aceh.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa sangatlah berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari. Seiring dengan perkembangan era globalisasi yang makin maju maka tingkat bahasa juga sangat penting. Bahasa merupakan alat komunikasi antar individu dan juga masyarakat yang berfungsi sebagai penyampai pesan kepada lawan bicara dalam berinteraksi di kehidupan sehari-hari. Bahasa juga merupakan ungkapan verbal yang digunakan untuk menyampaikan keinginan dari hasrat agar tercapai tujuannya dalam masyarakat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang digunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri

. Bahasa sebagai sistem lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia termasuk dalam fenomena alamiah, tetapi bahasa sebagai alat interaksi sosial di dalam masyarakat manusia adalah fenomena sosial, jadi artinya bahasa termasuk ke dalam produk budaya. Bahasa merupakan salah satu unsur utama yang terdapat dalam unsur-unsur kebudayaan universal, maka dari itu bahasa sangat erat kaitannya dengan masyarakat sendiri sebagai pelaku budaya. Bahasa adalah jati diri suatu bangsa, yang artinya bahasa di suatu wilayah hidup berkembang sesuai dengan perkembangan budaya itu sendiri dalam suatu masyarakat. Realitas tersebut berlaku di seluruh kalangan masyarakat.

Bahasa Aceh dan bahasa Indonesia saat ini sering digunakan secara bersamaan dalam melakukan komunikasi satu sama lain. Fenomena ini sangat banyak kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari dikalangan remaja dan anak-anak, tapi yang lebih parahnya lagi para remaja atau anak sekolah juga sudah mengikuti menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi di sekolah dan dalam keluarga, sehingga bahasa Aceh perlahan-lahan luntur.

Bahasa Aceh adalah salah satu bahasa daerah Aceh yang sudah mengalami perkembangan yang panjang sehingga menjadi bahasa Aceh yang hidup eksis sampai saat ini dan dipakai oleh kurang lebih 1.777.701 jiwa masyarakat Aceh.

Pemerintah menyatakan sikap yang amat tegas terhadap bahasa daerah, dalam Undang-undang Dasar 1945, Bab IV, Pasal 36, dinyatakan bahwa bahasa-bahasa daerah yang masih dipakai sebagai alat penghubung yang hidup dan dibina oleh masyarakat pemakainya dihargai dan dipelihara oleh negara, oleh karena bahasa-bahasa itu adalah bagian dari pada kebudayaan Indonesia yang hidup.

Bahasa Aceh menurut Hasyim memiliki banyak kesamaan dengan bahasa Campa dan Indo China. Kesamaan bahasa secara antropologi sedikit banyaknya karena mereka berasal dari nenek moyang yang sama, paling kurang sebagian dari penduduk tersebut dari nenek moyang yang berbahasa sama. Ditambah lagi dengan nama yang sering disebutkan atau diidentikkan, bahwa asal orang Aceh adalah percampuran dari Arab, China, Eropa, dan Hindia.

Bahasa Aceh adalah bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi sehari-hari dalam masyarakat Aceh dan merupakan pemersatu bagi masyarakat

sekitarnya. Bahasa Aceh adalah bahasa yang hidup, tumbuh, dan berkembang sejalan dengan gerak hidup masyarakat pemakainya.

Bahasa Aceh digunakan oleh masyarakat yang mendiami daerah Aceh, seperti Aceh Besar, Aceh Jaya, Pidie, Pidie Jaya, Bireun, Aceh Utara, dan lain sebagainya. Bahasa Aceh masih tetap dipelihara sebagai pendukung dan pengembang kebudayaan daerah. Bahasa Aceh dalam masyarakat yang ber-etnis atau suku Aceh asli berfungsi sebagai bahasa pertama atau bahasa ibu yang menjadi alat pelahiran pikiran dan perasaan, karena bahasa merupakan sumber kebudayaan dan persatuan.

Keseharian masyarakat Aceh lebih suka berkomunikasi dengan orang sederaahnya menggunakan bahasa daerah dibandingkan bahasa Indonesia. Berkomunikasi dengan bahasa Aceh dapat memunculkan rasa kekeluargaan dan keakraban di antara mereka, serta memunculkan rasa percaya yang lebih karena berasal dari identitas yang sama.

Seiring perkembangan waktu bahasa Aceh sedikit demi sedikit mulai mengalami penurunan dalam segi penggunaannya di dalam kehidupan sehari-hari baik di kota-kota besar maupun di desa-desa. Sekitar 30 tahun yang lalu para peneliti bahasa Aceh menulis bahwasanya eksistensi bahasa Aceh masih sangat baik di kalangan masyarakat, peneliti memaparkan lingkup antara pemertahanan bahasa Aceh di kota dan di desa. Pada dasarnya, di daerah perdesaan bahasa daerah jauh lebih bisa dipertahankan dibandingkan di daerah perkotaan dan sebagian daerah Timur.

Sinyeu merupakan salah satu mukim yang menggunakan bahasa Aceh sebagai alat komunikasi antar masyarakatnya. Daerah Sinyeu yang merupakan bagian dari Kabupaten Aceh Besar memiliki dialek yang sangat menarik dan khas, tetapi seiring berkembangnya zaman, masyarakat Sinyeu sekarang mulai jarang menggunakan bahasa Aceh dalam interaksi kehidupan sehari-hari, masyarakat lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi mereka.

Hal tersebut biasanya banyak terjadi pada kalangan muda yang mulai enggan ataupun tak terbiasa untuk bertutur dengan bahasa Aceh yang disebabkan oleh berbagai faktor, di antaranya adanya anggapan bahwa bahasa Aceh adalah bahasa yang kolot, adanya kebiasaan-kebiasaan di antara mereka yang dalam kehidupan sehari-harinya berbahasa Indonesia, misalnya saat berada dalam lingkungan sekolah, perkantoran dan lain-lain sehingga menyebabkan berkurangnya penggunaan bahasa Aceh dalam keseharian mereka.

Bahkan sebagian remaja sekarang banyak yang tidak tau lagi sebagian bahasa Aceh. Bahasa Aceh adalah bahasa yang tergolong dalam lingkup bahasa Austronesia. Menurut studi komperatif yang telah dilakukan oleh para ahli bahasa, mengatakan bahwa akhir-akhir ini bahasa Aceh sudah mulai jarang digunakan baik dikalangan anak-anak maupun remaja di desa Sinyeu, Indrapuri. pada kesempatan kali ini saya akan meneliti penyebab luntarnya budaya berbahasa Aceh. Masalah ini bukan hanya di hadapi oleh remaja dan anak-anak saja bahkan sudah berpengaruh di kalangan seluruh masyarakat. Maka pada kesempatan ini saya ingin mengangkat judul **“Luntarnya Budaya Berbahasa Aceh di Gampong Sinyeu Indrapuri Aceh Besar”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, bahwa penurunan penutur bahasa Aceh di kalangan etnis Aceh hingga sekarang terus meningkat. Permasalahan tersebut dirumuskan dalam beberapa rumusan masalah, yaitu:

1. Bagaimana penggunaan bahasa Aceh di Gampong Sinyeu?
2. Apa penyebab luntarnya bahasa Aceh di Gampong Sinyeu?
3. Bagaimana Upaya pelestarian bahasa Aceh di Gampong Sinyeu?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana penggunaan bahasa Aceh di kehidupan sehari-hari.
2. Untuk mengetahui penyebab luntarnya bahasa Aceh di Gampong Sinyeu.
3. Untuk mengetahui bagaimana upaya pelestarian bahasa Aceh di Gampong Sinyeu?

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini akan menjadi referensi utama mengenai pentingnya menggunakan bahasa Daerah dalam interaksi kehidupan sehari-hari.
2. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan referensi bagi penelitian serupa.
3. Hasil penelitian ini memperkaya khazanah penelitian di bidang sosiologi, budaya, bahasa terutama terkait pentingnya budaya berbahasa Aceh yang dilaksanakan oleh masyarakat.¹

¹ Abdul Manan, *Metode Penelitian Etnografi*, (Darussalam: AcehPo Publishing, 2021) hal 78

Kemudian dilihat dari segi manfaat secara teori dan praktis:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah khasanah keilmuan dari bidang budaya, sosial, dan bahasa serta menjadi bahan bacaan atau referensi bagi masyarakat dan pemerintah agar lebih memperhatikan pentingnya penggunaan dan pemberdayaan bahasa Aceh sebagai bahasa daerah.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan menjadi acuan dasar para teknisi, peneliti, serta budayawan dan bahasawan yang hendak mengkaji penuturan bahasa Aceh di Gampong Sinyeu kecamatan Indrapuri Aceh Besar ataupun di tempat lain. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi instansi-instansi yang bersangkutan sebagai bentuk penyuluhan dan sosialisasi kepada masyarakat, baik penyuluhan secara langsung maupun secara tidak langsung tentang pentingnya penuturan bahasa Aceh dalam interaksi sehari-hari.

E. Penjelasan Istilah

Pada penelitian ini ada beberapa kata atau istilah yang perlu di definisikan secara jelas agar tidak menimbulkan kesalahpahaman kepada para masyarakat, pembaca, dan peneliti terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini.

Maka penulis perlu menjelaskan beberapa pengertian sebagai berikut:

1. Luntur

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti kata luntur adalah berubah atau hilang. warna (tentang cat, pakaian, emas sepuhan, dan sebagainya). Contoh: Kain cita ini tidak luntur. Arti lainnya dari luntur adalah

berubah (tentang pendirian, keyakinan, dan sebagainya). Contoh: Akibat tekanan fisik dan tekanan mental dari penjajah, tidak sedikit pemimpin yang luntur pendiriannya.

Luntur adalah sebuah homonim karena arti-artinya memiliki ejaan dan pelafalan yang sama tetapi maknanya berbeda. Arti dari luntur dapat masuk ke dalam jenis kiasan sehingga penggunaan luntur dapat bukan dalam arti yang sebenarnya. Luntur memiliki arti dalam kelas adjektiva atau kata sifat sehingga luntur dapat mengubah kata benda atau kata ganti, biasanya dengan menjelaskannya atau membuatnya menjadi lebih spesifik.

Lunturnya bahasa daerah di pengaruh oleh beberapa faktor, yaitu dari lingkungan keluarga, penggunaan bahasa dalam pendidikan dan kurangnya minat generasi muda untuk melestarikan bahasa daerah. Ini dikarenakan pertama, karena secara tidak langsung penutur bahasa daerah enggan mengajarkan bahasa daerah pada keturunannya. Kedua dikalangan sekolah mayoritas penduduk menggunakan bahasa nasional bahkan ada yang menggunakan bahasa internasional. Selain itu banyak generasi muda dengan kata lain kaum millennial yang lebih senang dan bangga menggunakan bahasa asing, hal ini dikarenakan menganggap lebih maju dan modern.

2. Budaya Berbahasa

Budaya adalah suatu sistem yang terbentuk dan disepakai bersama-sama oleh masyarakat dalam keadaan terwariskan ataupun dibentuk sendiri olehnya. Unsur pembentuk budaya sangat kompleks antara lain berupa

agama, adat istiadat, populasi penduduk, karya seni, bahasa, pendidikan, sosial politik dan lain sebagainya.

Bahasa adalah sistem lambang bunyi berartikulasi (yang dihasilkan alat-alat ucap) yang bersifat sewenang-wenang dan konvensional yang dipakai sebagai alat komunikasi untuk melahirkan perasaan dan pikiran. Bahasa yang dimaksud adalah bahasa Aceh yang penggunaannya pemilik asli bahasa Aceh, atau ber-etnis Aceh asli.

Bahasa dan budaya dalam sebuah daerah atau wilayah mempunyai interaksi yang beragam. Keduanya saling berhubungan tanpa disadari oleh masyarakat. Masyarakat cenderung berpikir bahwa bahasa dan budaya adalah kedua hal yang terpisah dan tidak berhubungan. Padahal keduanya adalah salah satu faktor yang dapat mengukur, atau barometer bagi sebuah peradaban yang diciptakan dan dibangun oleh manusia. Melalui bahasa dan budaya, generasi mendatang dapat mengetahui perkembangan dan pertumbuhan peradaban di masa lalu. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bahasa dan budaya selalu mempunyai hubungan dalam setiap peradaban manusia.²

3. Masyarakat

Masyarakat adalah suatu kelompok manusia yang hidup secara bersama-sama di suatu wilayah dan membentuk sebuah sistem, baik secara terbuka maupun secara tertutup, dimana interaksi yang terjadi di dalamnya adalah antara individu-individu yang ada di kelompok tersebut. Masyarakat juga merupakan sejumlah

²Ratna Nisrina Puspitasari, *Interaksi Budaya dan Bahasa dalam Kehidupan Masyarakat di Indonesia*.

manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama. Yang dimaksud masyarakat oleh peneliti adalah masyarakat yang mendiami Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar, khususnya masyarakat Gampong Sinyeu.

F. Tinjauan Pustaka

Pada kajian ini, peneliti memanfaatkan beberapa buku sebagai referensi yang menjelaskan tentang bahasa Aceh di antaranya yaitu:

Pertama, karya M. Jakfar Puteh, yang bukunya berjudul "*Sistem Sosial Budaya dan Adat Masyarakat Aceh*". Diterbitkan di Yogyakarta oleh Grafindo Litera Media pada tahun 2012. Buku ini menjelaskan tentang sistem sosial dan budaya serta adat pada masyarakat Aceh. Dalam sub bab yang ada pada buku ini terdapat satu sub bab yang membahas tentang bahasa Aceh sebagai salah satu unsur kebudayaan.

Kedua, Azwardi, yang bukunya berjudul "*Ilmu Bahasa Aceh*". Diterbitkan di Darussalam, Banda Aceh oleh Bina Karya Akademika pada tahun 2018. Buku ini menjelaskan tentang kebijakan pembinaan bahasa Aceh, pemertahanan bahasa Aceh sebagai bahasa ibu, serta membahas standar penelitian bahasa Aceh terkait ejaan, fonologi, ortografi serta penelitian terkait bahasa Aceh.

Ketiga, buku Azrul dan Teuku Junaidi yang berjudul "*Pengantar Pembelajaran Bahasa Aceh*". Diterbitkan di Langsa Aceh Timur oleh Bina

Karya Akademika pada tahun 2020. Buku ini menjelaskan tentang pembelajaran Bahasa daerah Aceh, serta mempromosikan Bahasa daerah Aceh,

Dari buku Wildan yang berjudul "*Tata bahasa Aceh*". Diterbitkan di Lambaro Skep, Banda Aceh tahun 2002. Buku ini berisi tentang pembahasan Aceh yang memiliki Sembilan bahasa. Adapun bahasa-bahasanya yaitu, bahasa Aceh, bahasa Gayo, bahasa Alas, bahasa Tamiang, bahasa Aneuk Jamee, bahasa Kluet, bahasa Singkil, bahasa Simeulu dan bahasa Haloban.

Kajian-kajian penelitian yang disebutkan di atas, merupakan karya-karya yang memuat di baliknya informasi terkait bahasa Aceh sesuai dengan data yang sangat diperlukan peneliti. Akan tetapi yang menjadi perbedaan sumber-sumber di atas dengan penelitian yang akan dilakukan ini adalah peneliti fokus terhadap bagaimana kondisi luntarnya budaya berbahasa Aceh digampong Sinyeu Kecamatan Indrapuri Aceh Besar.

G. Sistematika Penelitian

Guna memudahkan membaca tulisan ini, peneliti membuatnya menjadi lima bab di mana setiap bab terdiri dari sub bab sebagai berikut.

BAB I, terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan istilah, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II, penulis menjelaskan tentang pembahasan dari landasan teori, yaitu asal-usul bahasa, bahasa Aceh sebagai bahasa ibu pada kalangan etnis Aceh, peran dan kedudukan bahasa Aceh, dan pentingnya pelestarian bahasa Aceh.

BAB III, penulis memaparkan tentang Metode Penelitian, yang berisi tentang Jenis penelitian, lokasi penelitian, objek penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV penulis membuat hasil dari penelitian yang berisi tentang hasil penelitian yang dilakukan.

BAB V berisi tentang kesimpulan dari keseluruhan isi skripsi dan saran.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Asal Usul Bahasa

Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer, digunakan oleh semua orang atau anggota masyarakat dalam berkomunikasi, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri dalam bentuk percakapan yang baik, tingkah laku yang baik, sopan santun yang baik (Hasan dkk, 2003). Bahasa sebagai lambang bunyi yang arbitrer atau melakukan atau tidak melakukan sesuatu secara baik-baik dan fungsi entertainmen adalah penggunaan bahasa dengan maksud menghibur, menyenangkan, atau memuaskan perasaan batin (Chaer, 2003).³

Bahasa daerah merupakan simbol atau bunyi yang bermakna dan berartikulasi yang digunakan di lingkungan suatu kota atau wilayah yang dipakai sebagai bahasa penghubung antar daerah di wilayah Republik Indonesia (Rahman, 2016). Bahasa daerah merupakan bahasa pendukung bahasa Indonesia yang keberadaannya diakui oleh negara (Riani, 2017). Penggunaan bahasa daerah dalam situasi resmi/formal pada proses pembelajaran dapat menimbulkan masalah, seperti sulit dipahami oleh mahasiswa yang berasal dari daerah lain dan dapat menimbulkan kesalahpahaman. Selain itu, penggunaan dialek bahasa daerah sebagai bahasa lisan memiliki dampak terhadap pelafalan bahasa Indonesia yang baik dan benar meskipun dari segi makna masih dapat diterima.

³ Jurnal di akses di [15189-71856-1-PB \(1\).pdf](https://doi.org/10.15189-71856-1-PB(1).pdf) pada tanggal 04 Agustus 2022 jam 20:25.

Sampai saat ini bahasa Aceh yang pernah menjadi bahasa resmi kerajaan telah digunakan oleh sebagian besar suku bangsa Aceh yang secara dominan mendiami wilayah Kota Banda Aceh, Kota Sabang, Kabupaten Aceh Besar, Kabupaten Aceh Jaya, Kabupaten Pidie, Kabupaten Bireun, Kota Lhokseumawe, Kabupaten Aceh Utara, Kabupaten Aceh Timur, sebagian Kabupaten Aceh Tamiang, sebagian Kabupaten Aceh Barat, Kabupaten Nagan Raya, sebagian Kabupaten Aceh Selatan dan Kabupaten Aceh Singkil, sebagian kecil Kabupaten Bener Meriah, Kabupaten Aceh Tengah, Kabupaten Gayo Lues dan Kabupaten Aceh Tenggara. Bahasa Aceh yang oleh masyarakat pun memiliki dialek yang berbeda, bahkan dari segi aksen, dan intonasi pun memiliki perbedaan yang sangat signifikan.

B. Sejarah Bahasa Aceh

Asal muasal nama Aceh secara pasti tidak diketahui, Orang Aceh biasanya menyebut dirinya dengan Ureung Aceh yang berarti orang Aceh dari beberapa literature diperoleh informasi mengenai asal nama Aceh. Informasi tersebut berupa dongeng dan mitos melalui laporan para musafir dan pedagang. Mitos lain mengenai nama Aceh, yaitu sebuah kapal dari Gujarat berlabuh di sungai cidaih (ceudah) artinya cantik. Awak kapal turun kedarat menuju kampung pande (Ramni) untuk mencari pembekalan air tawar, sebelum sampai ketempat tujuan, tiba-tiba turun hujan, mereka berteduh di bawah pohon rindang dan memuji daun-daun pohon tersebut; Aca, Aca, Aca yang artinya indah, indah, indah.

Kapal itu berjumpa dengan sebuah perahu di pidie, Mereka ditanya apakah perahu itu dari kampung pande, awak kapal berseru Aca, Aca, Aca yang berubah menjadi

Aceh. Ada yang menyatakan juga arti Aceh adalah A artinya Arab, C artinya Campa, E artinya Eropa (Portugis), dan H artinya Hindia atau Hindu pernyataan asal arti Aceh ini dapat dilihat atau ditemui pada masyarakat Aceh Besar, mereka banyak menyerupai orang Arab yang biasa bergelar Sayyid atau Syarifah, di bagian Lamno Aceh Barat menyerupai orang portugis, sedangkan di wilayah Sigli dan Lhokseumawe mirip India maka disebut orang keling, Menurut Snouck Hurgranje orang Aceh sebagian besar berasal dari Campa, dan bahasa Aceh memang memiliki banyak persamaan dengan bahasa campa.⁴

Selanjutnya diperkirakan asal-usul penduduk Aceh adalah orang-orang yang berdatangan dari india, Andaman, pulau-pulau disebelah Utara Aceh (Meuraxa), sesudah ± tahun 400 Masehi orang Arab menamakan daerah Aceh dengan Rami (Ramni), orang Cina menyebut Lan-li, lanwu-li, Nan-wu-li, dan Nan-poli, padahal sebutan sebenarnya adalah lam-muri dalam sejarah melayu disebut lambri (lamari) marcopolo juga menamakannya dengan lamri. Setelah kedatangan bangsa Eropa (Portugis) nama Lamuri tidak lagi terdengar portugis menyebutnya dengan Achem, Achen, Acen, Dagin, Dacin. Penulis-penulis Perancis menamakan: Achem, Achem, Acheh, Orang inggris menyebut Atcheen, Acheen, Achin. Akhirnya orang belanda menyebutnya Achen, achin, Atchin, Atchein, Atcin, Atsheh, dan Aceh.⁵ Sedemikian jauh, tidak seorang pun yang dapat menjelaskan tentang makna dari perkataan bahasa “Aceh” dan dari mana datangnya, namun Jhon Crawford menduga bahwa perkataan “Aceh” itu berarti “lintah kayu”.

⁴ Rusdi Sufi, Dkk, Keanekaragaman Suku Dan Budaya Di Aceh, (Banda Aceh, Balai Kajian Sejarah Dan Nilai Tradisional Banda Aceh, 1998), hlm. 4. 16

⁵ F.R.S. Jhon Crawford, Sejarah Kepulauan Nusantara (Yogyakarta, Ombak 2017), hlm. 217

Namun orang Aceh sendiri tidak pernah melihat diri mereka sendiri seperti lintah⁶. Berapa lama mereka sudah tinggal di daerah itu juga tetap tidak diketahui karena sejauh ini disana tidak pernah ada penggali penelitian Arkeologi. Daerah asal bahasa Aceh tidak diketahui dengan jelas karena tidak ada catatan atau bukti untuk itu.

C. Bahasa Aceh sebagai Bahasa Ibu pada kalangan Etnis Aceh

Bahasa daerah atau bahasa ibu adalah bahasa yang dapat digunakan dalam komunikasi intrasuku. Keberadaannya di wilayah tutur Indonesia masih tetap diasresiasi walaupun bersinggungan dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa yang digunakan oleh penutur intrabangsa dalam situasi resmi dan bahasa asing sebagai bahasa yang berasal dari bangsa lain⁷. Bahasa daerah dapat dinyatakan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kebudayaan yang hidup dan berkembang sesuai dengan kebutuhan masyarakat penuturnya. Sekarang ini, sebagian pemerhati bahasa mencemaskan banyaknya bahasa daerah di Indonesia yang diprediksi akan punah jika terjadi pembiaran oleh pihak yang berkompeten, termasuk pemilik bahasa daerah yang kurang respek terhadap warisan budaya yang seharusnya tetap dipelihara. Bahasa daerah merupakan refleksi dan identitas sebuah budaya yang paling kokoh dan instrumen pengikat yang sangat kuat untuk mempertahankan eksistensi suatu budaya etnik tertentu. Oleh karena itu, keterwujudan pelestarian bahasa daerah di Indonesia harus didukung dengan penumbuhan kesadaran pemeliharaan oleh setiap penuturnya.

⁶Zainuddin, Tarikh Aceh Dan Nusantara (Medan, Pustaka Iskandar Muda 1961), hlm. 23

⁷ Di akses pada jurnal [2936-10812-1-PB.pdf](https://doi.org/10.2936/10812-1-PB.pdf) pada tanggal 04 Agustus 2022 jam 20:55

Penutur harus menggunakan bahasa daerahnya dalam aktivitas kehidupan dan kesempatan tertentu untuk mengendalikan budaya yang dimiliki agar tidak punah.⁸

Bahasa Aceh adalah bahasa pertama atau bahasa ibu dari kurang lebih 71% penduduk Aceh yang menempati wilayah pantai atau pesisir. Bagi masyarakat yang beretnis Aceh apabila ibunya berbahasa Aceh, maka secara tidak langsung bahasa ibu anak tersebut adalah bahasa Aceh yang digunakan sebagai konstruksi bahasa pertamanya. Walaupun masih banyak penutur asli bahasa Aceh, bahasa Aceh juga berpotensi mengalami penurunan dan pergeseran jika tidak adanya kesadaran dan upaya dalam mempertahankan bahasa ibu dari pemilik bahasa. Di setiap daerah di Indonesia terdapat bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakatnya sebagai alat komunikasi dan interaksi dalam kelompoknya.

Umumnya bahasa daerah merupakan bahasa pertama bagi anggota masyarakat di daerah yang bersangkutan. Oleh karena itu dapat dipastikan bahwa setiap anggota masyarakat yang hidup di suatu daerah mengerti dan mampu menggunakan bahasa daerahnya. Namun, tidak demikian halnya dengan kenyataan yang saat ini terlihat dalam masyarakat Aceh.

Secara umum, bahasa pertama anak dalam keluarga etnis Aceh, penutur bahasa Aceh, adalah bahasa Aceh sehingga tidaklah berlebihan jika ada orang yang mengatakan bahwa setiap orang Aceh (etnis Aceh) pasti bisa berbahasa Aceh. Kondisi terkini yang berlaku untuk bahasa Aceh dapat diidentifikasi bahwa banyak penutur bahasa Aceh sudah jarang menggunakan bahasa Aceh sebagai bahasa utama dalam

⁸ Di akses pada jurnal [2936-10812-1-PB.pdf](#) pada tanggal 04 Agustus 2022 jam 20:55

pergaulan sehari-hari. Bahkan, banyak generasi muda etnis Aceh, terutama anak usia madrasah kebawah menggunakan bahasa Aceh sebagai bahasa kedua bukan sebagai bahasa pertama.

Bahasa pertama yang mereka gunakan adalah bahasa Indonesia, terutama di madrasah dan keluarga. Kenyataan ini sangatlah merisaukan sebab hal ini berarti rasa cinta dan rasa memiliki bahasa Aceh oleh etnis Aceh sendiri semakin memudar. Dengan demikian, jika kondisi ini terus berlanjut, patut diduga bahwa pada suatu saat, bahasa Aceh akan 'sakit' dan 'punah' (Harun, 2003). Di sisi lain, hasil pengamatan terhadap kalangan pelajar, mahasiswa, karyawan kantor baik karyawan kantor pemerintah maupun karyawan swasta, dapat dijumpai fenomena berbahasa:

- (1) tidak mampu berkomunikasi dalam bahasa Aceh,
- (2) enggan 'malu' berbahasa Aceh atau 'berlagak' sebagai bukan penutur bahasa Aceh,
- (3) berbahasa Aceh dengan logat seperti orang yang baru belajar bahasa Aceh. Temuan sementara menunjukkan bahwa fenomena tersebut terkait erat dengan pemilihan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama dalam keluarga. Namun, faktor-faktor lain sebagai penyebab lahirnya fenomena yang demikian menarik untuk dikaji dan perlu dikaji lebih dalam.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan:

1. Apakah faktor-faktor yang menjadi dasar bagi orang tua etnis Aceh, penutur bahasa Aceh, di NAD cenderung memilih bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama bagi anak?

2. Apakah ketidakmampuan generasi muda Aceh berbahasa Aceh terkait dengan pemilihan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama dalam keluarga?
3. Apakah terdapat kesamaan faktor penyebab pemilihan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama anak dalam keluar?
4. Pada situasi yang bagaimanakah ketidakmampuan berbahasa Aceh generasi muda Aceh yang orang tuanya memilih bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama anak dalam keluarga?
5. Bagaimanakah pendapat orang tua etnis Aceh, penutur bahasa Aceh yang memilih bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama bagi anak terhadap upaya pelestarian bahasa Aceh sebagai salah satu aset budaya bangsa?

D. Peran dan Kedudukan Bahasa Aceh

Bahasa Aceh adalah salah satu bahasa daerah yang masih hidup di daerah Aceh dan dipakai oleh sebagian besar penduduk sebagai alat pengungkap pikiran, perasaan, dan kehendak. Dalam kedudukannya sebagai bahasa daerah, bahasa Aceh berfungsi sebagai berikut.

1. Lambang Kebanggaan Daerah

Sebagai sebuah lambang kebanggaan daerah, bahasa Aceh merupakan bahasa yang sangat dimuliakan bagi masyarakat Aceh. Menjadi sebuah kewajaran jika penuturnya akan merasa bangga ketika menggunakan bahasanya dan merasa tersinggung jika bahasanya digunakan sebagai bahan ejekan.

Bahasa Aceh adalah bahasa ibu bagi sebagian besar masyarakat Aceh. Bahasa ibu adalah bahasa pertama yang di wariskan oleh keluarga. Masyarakat Aceh sangat memuliakan bahasa Aceh. Setiap anggota masyarakat Aceh sangat bangga bila diri mereka disebut orang Aceh karena bisa berbahasa Aceh. Disinilah letak fungsi bahasa Aceh sebagai lambang kebanggaan daerah Aceh.⁹

2. Media Penghubung dalam Keluarga dan Masyarakat

Dapat dilihat bahwa bahasa Aceh digunakan dalam berbagai aspek kehidupan oleh masyarakat Aceh. Bahasa Aceh merupakan bahasa pertama, bahasa ibu yang penggunaannya senantiasa melahirkan kemantapan dan rasa kekeluargaan yang paling dalam di kalangan masyarakat pemakainya.

Bahasa Aceh di gunakan sebagai alat penghubung di dalam keluarga dan masyarakat Aceh. Bahasa Aceh digunakan dalam berbagai aspek kehidupan: pengajian, pendidikan, jual beli, khutbah Jumat, kenduri, pesta adat dan budaya, kesusastraan, politik, pertanian, dan lain-lain.¹⁰

3. Simbol Identitas Daerah Aceh

Bahasa Aceh juga berfungsi sebagai simbol identitas bagi masyarakat Aceh yang dengan identitas tersebut menjadikan Aceh berbeda dengan daerah yang lain.¹¹ Masyarakat Aceh memperkenalkan diri mereka kepada orang lain sebagai

⁹ Dr. Wildan, M,Pd, *Kaidah Bahasa Aceh*, Cet Pertama, (Geuci, 2010) hlm 3.

¹⁰ Dr. Wildan, M,Pd, *Kaidah Bahasa Aceh*, Cet Pertama, (Geuci, 2010) hlm 3.

¹¹ Budiman Sulaiman, Husni Yusuf, dkk, *Struktur Bahasa Aceh: Morfologi dan Sintaksis*, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1983), hlm 2.

masyarakat Aceh melalui pemakaian bahasa. Jadi, orang yang dapat berbahasa Aceh melambangkan orang Aceh.¹²

4. Sarana Pendukung Budaya Daerah dan Bahasa Indonesia

Bahasa Aceh juga memiliki fungsi sebagai pendukung budaya daerah, tentunya menjadi pendukung budaya Aceh itu sendiri yang sering digunakan dalam berbagai kegiatan masyarakat mencakup hal-hal yang berkaitan dengan adat istiadat, seni, permainan rakyat, dan lainnya. Bahasa Aceh juga menjadi sarana komunikasi dalam kebudayaan masyarakat.

Bahasa Aceh merupakan sarana pendukung budaya Aceh. Bahasa Aceh menjadi sarana dalam penggalan, dan pengembangan seluruh aspek kebudayaan Aceh. Para sastrawan Aceh memanfaatkan bahasa Aceh untuk melahirkan berbagai jenis sastra Aceh, baik yang berbentuk puisi maupun prosa. Disamping itu, bahasa Aceh juga dapat dimanfaatkan untuk mendukung pertumbuhan sastra Indonesia.¹³

Sumber data yang menjadi informan pada wilayah penelitian ini, menuturkan bahwa kecenderungan mereka memilih bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama anak dalam keluarga terkait dengan masa depan si anak sendiri. Artinya, dengan memilih bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama, anak-anak mereka akan lebih mudah dan cepat memahami pelajaran di sekolah karena proses belajar-mengajar di sekolah menggunakan bahasa Indonesia sebagai

¹² Dr. Wildan, M,Pd, *Kaidah Bahasa Aceh*, Cet Pertama, (Geuci, 2010) hlm 3.

¹³ Dr. Wildan, M,Pd, *Kaidah Bahasa Aceh*, Cet Pertama, (Geuci, 2010) hlm 4.

bahasa pengantar. Mereka bercita-cita menyekolahkan anaknya hingga ke jenjang perguruan tinggi. Oleh karena itu, sejak dini si anak harus cakap berbahasa Indonesia. Kecakapan anak dalam berbahasa Indonesia memudahkan si anak mengikuti pelajaran matematika, pelajaran IPA, pelajaran IPS, dan semua pelajaran yang dipelajari di sekolah. Bahasa Indonesia adalah bahasa sekolah, yaitu bahasa orang-orang pandai.

Sebagian informan yang lain juga mengungkapkan bahwa mereka sengaja memilih bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama anak agar pengalamannya pada masa kecil tidak terulang pada si anak. Dia menyebutkan bahwa waktu kecil dia tidak bisa berbahasa Indonesia. Ketika dia berbicara menggunakan bahasa Indonesia sering ditertawakan oleh teman-temannya. Orang tuanya berasal dari desa dan pindah kerja di ibu kota kabupaten. Ia pun pindah sekolah. Di sekolahnya yang baru hampir semua anak berbahasa Indonesia. Pada masa-masa awal di sekolahnya yang baru, ia merasa asing karena kemampuannya berbahasa Indonesia sangat terbatas. Pengalaman yang tidak menyenangkan ini terbawa hingga ia dewasa dan sejak itu ia bertekad kalau nanti berkeluarga dan punya anak, ia akan menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dengan anak-anaknya.

Informan lain menuturkan bahwa karena tidak lancar berbahasa Indonesia, ia sering tidak bisa menjawab pertanyaan guru di dalam kelas. Padahal ia mengerti jawabannya, tetapi untuk menjawab dalam bahasa Indonesia menjadi rumit baginya karena ia harus terlebih dahulu menerjemahkan konsep bahasa Aceh ke

dalam bahasa Indonesia. Hal ini pulalah yang memantapkan niatnya untuk menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama bagi anaknya.¹⁴

Ada juga informan yang berpandangan bahwa dengan memilih bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama bagi anak, anak akan lebih lancar dalam membaca buku-buku pelajaran sekolah. Semua pelajaran sekolah ditulis dalam bahasa Indonesia. Tidak ada pelajaran sekolah yang ditulis dalam bahasa Aceh.

Seorang informan yang karena pekerjaannya harus sering berpindah tempat tinggal menuturkan bahwa pemilihan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama bagi anak menurutnya sangat tepat. Ia sering berpindah tempat kerja dan itu berarti pula berpindahnya tempat tinggal dan berpindahnya tempat sekolah anak-anak. Agar anak-anaknya mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan dan sekolah yang baru, itulah sebabnya ia memilih bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama bagi anak.

Ada beberapa informan yang memilih bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama anak dengan alasan dengan menggunakan bahasa Indonesia anak lebih mudah dalam bergaul di masyarakat. Hal ini mereka kemukakan dengan alasan anak-anak akan minder jika dia tidak bisa berbahasa Indonesia. Apalagi kalau masuk TK. Di TK anak-anak lain bertutur dalam bahasa Indonesia. Mereka mengharapkan anak-anak mereka dapat bergaul dengan lingkungan baru tersebut dengan mudah. Jika mereka di rumah berbahasa Indonesia pasti pula di lingkungan lain anak akan mudah membawa diri. Selain itu, juga ada informan yang mengatakan pemilihan bahasa

¹⁴ Jurnal Pendidikan Bahasa Melayu (*Malay Language Journal Education (My LEJ)*)

Indonesia sebagaibahasa pertama anak mereka dikarenakan mereka tinggal di kompleks perumahan. Jika anak tidak diajarkan bahasa Indonesia di rumah secara otomatis anak akan tersisihkan dari teman-temannya sekompleks tersebut. Agar anak dapat diterima di lingkungan tempat tinggal mereka dengan mudah, anak harus dapat pula berbahasa Indonesia dengan lancar. Kelancaran berbahasa itu akan terwujud cepat jika di rumah orang tua mereka bertutur dalam bahasa Indonesia dengan anaknya. Saat ini semua orang sudah menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi baik formal maupun tidak formal. Beberapa informan memberi jawaban senada. Karena itu, mereka memilih bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama anak mereka dalam keluarga meskipun kedua orang tua mereka berbahasa Aceh. Agaknya ada semacam kecemasan para orang tua yang berbahasa ibu bahasa Aceh terhadap keberlangsungan hidup anak-anaknya jika anak mereka tidak dapat berbahasa Indonesia. Kecemasan mereka adalah mereka takut jika anak tidak dapat berbahasa Indonesia, anak-anak mereka akan tertinggal dalam segala aspek kehidupan. Karena itu mereka memilih bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama bagi anak-anak mereka.

Bahasa adalah alat komunikasi. Dengan bahasalah seseorang dapat mengkomunikasikan segala hal yang dirasakan dan yang dialaminya. Agar anak dapat berkomunikasi dengan orang lain di sekitarnya, orang tua memiliki peranan utama dalam memilih atau menentukan bahasa apa yang seharusnya digunakan oleh anak-anak mereka. Beberapa informan dari lokasi penelitian memberikan alasan mereka memilih bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama anak agar anak mudah

berkomunikasi dengan orang lain. Ada anggapan bahwa bahasa Indonesia memiliki nilai 'lebih' dibandingkan dengan bahasa Aceh. Dengan mengajarkan anak berbahasa Indonesia sejak kecil, para orangtua sesungguhnya telah memberi peluang kepada anak untuk menjadi lebih baik dalam segala sisi kehidupan. Pengaruh Lingkungan Tempat Tinggal Beberapa informan dari beberapa wilayah penelitian mengatakan bahwa alasan mereka memilih bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama anak karena pengaruh lingkungan tempat tinggal. Mereka tinggal di kota kecamatan, ibu kota kabupaten, dan ibu kota provinsi. Karena mereka tinggal di lingkungan etnis yang beragam, mereka memilih bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama anak. Berbahasa Indonesia terkesan lebih modern, ungkapan yang hampir senada diutarakan oleh beberapa informan dari berbagai wilayah penelitian yaitu dengan menggunakan bahasa Indonesia terkesan lebih modern. Agaknya informan memilih bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama bagi anak mereka juga untuk menaikkan gengsi. Alasan-alasan mereka yang menggambarkan fenomena itu terlihat pada hasil wawancara berikut ini. Bahasa Indonesia lebih trendi dan keren. Ada beberapa orangtua yang memilih bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama putra-putri mereka karena menganggap bahasa Indonesia lebih keren. Masyarakat di lingkungan mereka merasa kagum melihat anak mereka yang masih kecil sudah dapat berbahasa Indonesia dengan lancar. Jadi mereka merasa anak mereka menjadi lebih keren dan lebih trendi dengan bicara dalam bahasa Indonesia. Alasan ini dikemukakan oleh beberapa informan yang berasal dari daerah terpencil. Berbahasa Indonesia dianggap sebagai simbol keamanan dan kemajuan yang menggunakan

bahasa Indonesia di rumah banyak orang-orang yang sudah bergajidan sudah lebih maju.¹⁵ Artinya orang tua yang memilih bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama anak mereka adalah para orang tua yang pada umumnya pegawai negeri dan pegawai swasta yang kehidupan mereka sudah lebih mapan. Alasan ini memang tidak banyak yang mengungkapkan.

E. Pentingnya Pelestarian Bahasa Aceh

Bahasa-bahasa daerah yang ada di Indonesia memiliki ciri dan karakteristik yang berbeda antara satu bahasa dengan bahasa yang lain. Keunikan bahasa setiap daerah menandakan identitas daerah tertentu, sehingga penting untuk dilakukan suatu kajian yang dapat dengan jelas menunjukkan keunikan tersebut. Hal itu perlu menjadi perhatian utama, karena kebanyakan dalam menyebut bahasa yang satu dengan yang lain merupakan bahasa yang berbeda atau hanya perbedaan variasi, belumlah jelas. Masing-masing daerah tidak ingin bahasanya disama-samakan dengan bahasa di daerah yang lain. (S, Susiati, 2019).

Bahasa daerah memegang peranan penting sebagai identitas, ciri khas, alat komunikasi dan instrument selama berabad-abad hingga ribuan tahun yang bisa digunakan lewat lisan maupun tulisan. Beruntung bagi anak yang lahir dari keluarga yang membiasakan bahasa daerah dalam aktivitas sehari-hari. Karena hal ini dapat menjadi dasar bagi mereka memahami lingkungan sekitarnya yang menggunakan bahasa Aceh sebagai sarana komunikasi dan interaksi dalam kesehariannya.

¹⁵Jurnal Pendidikan Bahasa Melayu (39 *Malay Language Journal Education (MyLEJ)*)

Fenomena yang sudah lama terlihat dalam masyarakat Aceh penutur bahasa Aceh di NAD adalah kecenderungan memilih bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama bagi anak dalam keluarga. Fenomena ini terutama tampak di daerah-daerah perkotaan dan pada masa akhir-akhir ini juga sudah mulai terlihat di daerah pedesaan (Alamsyah, 2007). Hal yang menarik untuk dicermati dan dikaji sehubungan dengan fenomena ini adalah kedua orang tua adalah etnis Aceh dan penutur bahasa Aceh. Namun, sebagai bahasa pertama dan bahasa untuk berkomunikasi dengan anak yang dipilih adalah bahasa Indonesia. Hasil yang tampak nyata adalah banyak generasi muda Aceh, etnis Aceh, tidak mampu dan tidak mengerti bahasa Aceh. Padahal, bahasa Aceh sebagai salah satu aset budaya bangsa harus tetap dipelihara dan dijaga kelestariannya. Upaya pembinaan dan pelestarian bahasa Aceh yang telah banyak dilakukan adalah bidang struktur bahasa Aceh. Universitas Syiah Kuala pernah mengadakan seminar bahasa Aceh pada tahun 1966.

Pada tahun 70-an, Sulaiman (1978) menyusun buku pelajaran Bahasa Aceh yang pertama dan merupakan satu-satunya buku pelajaran bahasa Aceh pada waktu itu. Abdul Gani Asyik menyusun buku *Bunyi Bahasa dalam Bahasa Aceh* (1979), *Sistem Persesuaian dalam Bahasa Aceh* (1982), dan *Tata Bahasa Kontekstual Bahasa Aceh* (1987). Selain itu, tulisan-tulisan yang berupa hasil penelitian antara lain dapat disebutkan *Kata Tugas Bahasa Aceh* (Hanoum dkk, 1982), *Sistem Morfologi Kata Kerja Bahasa Aceh*, (Ali dkk. 1983), *Sistem Perulangan Bahasa Aceh* (Ali dkk. 1984), *Struktur Bahasa Aceh* (Hanafiah dkk. 1984). Tulisan-tulisantentang bahasa Aceh yang disebutkan di atas lebih mengarah pada kajian

bahasa Aceh secara linguistik. Padahal, fenomena ‘keengganan’ dan ketidakmampuan sebagian etnis Aceh bertutur dalam bahasa Aceh juga cukup penting dan menarik untuk disimak.

Dengan demikian, penelitian ini yang mengarah pada kajian bahasa secara sosiolinguistik juga memiliki urgensi yang tinggi untuk dilakukan. Penelitian-penelitian yang menyangkut bidang pemakaian bahasa Aceh dalam konteks Sosiolinguistik hingga saat ini dapat dikatakan masih sangat terbatas. Menarik pula untuk disimak salah satu pertanyaan masyarakat dalam Dialog Budaya di TV Aceh dengan narasumber Kepala Balai Bahasa Banda Aceh, Dr. Radjab Bahry, 15 Januari 2007 yaitu, “*Pakon lawetnyoe lee generasi muda Aceh hanjeut basa Aceh*” ‘Mengapa sekarang ini banyak generasi muda Aceh tidak bisa berbahasa Aceh?’ Pertanyaan tersebut mengindikasikan bahwa fenomena kecenderungan ‘ketidakpedulian’ generasi muda Aceh terhadap bahasa Aceh juga dirasakan oleh banyak orang. Pertanyaan lain dalam dialog interaktif tersebut yang juga cukup menarik adalah, “Mengapa kalangan remaja, ibu-ibu, (terkadang juga bapak-bapak) khususnya ketika berbelanja di supermarket cenderung berinteraksi dengan bahasa Indonesia walaupun dapat dipastikan dia mengetahui bahwa pramuniaga di supermarket tersebut adalah etnis Aceh dan penutur bahasa Aceh.¹⁶ Demikian juga pramuniaga akan menyapa pengunjung dengan bahasa

¹⁶ ISSN: 2180-4842, Vol. 1, Bil. 2 (Nov. 2011): 31-44

Indonesia walaupun dia mengetahui dengan pasti bahwa pengunjung tersebut adalah etnis Aceh penutur bahasa Aceh.

Kenyataan yang demikian memang selayaknya mendapat perhatian yang serius oleh pemerhati bahasa dan budaya. Kondisi tersebut juga terkait dengan sikap. Goglioli (1973:29-35) mengatakan bahwa sikap adalah kesiapan seseorang bereaksi terhadap suatu keadaan atau kejadian yang dihadapi. Kesiapan ini dapat mengacu kepada mental atau kepada sikap “perilaku”. Selain itu, Gere (1979:56) mengatakan bahwa sikap adalah kesiapan mental dan saraf yang terbentuk melalui pengalaman yang memberikan arah atau pengaruh yang dinamis kepada reaksi seseorang terhadap semua objek atau keadaan yang menyangkut sikap itu. Sehubungan dengan sikap, hasil penelitian Taib dkk. (2004) terhadap sikap siswa SMU Negeri Kota Banda Aceh terhadap bahasa Aceh menunjukkan bahwa sikap siswa yang tidak setuju terhadap pemakaian bahasa Aceh dengan teman sekelas didasari oleh alasan:

- (1) menggunakan bahasa Aceh dianggap kuno,
- (2) bahasa Aceh kurang komunikatif,
- (3) bahasa Aceh tidak diperlukan di sekolah, dan
- (4) penggunaan bahasa Aceh di sekolah mengurangi rasa nasionalis.

Hasil penelitian tersebut juga menyebutkan bahwa persentase siswa yang setuju dan tidak setuju terhadap penggunaan bahasa Aceh dengan teman sekelas di lingkungan sekolah tidak terlalu signifikan, patut pula diwaspadai bahwa

'keengganan' bertutur dengan menggunakan bahasa Aceh akan membuat eksistensi dan identitas bahasa daerah termasuk bahasa Aceh akan semakin kabur.¹⁷

Pelestarian bahasa ini menjadi tanggung jawab setiap individu yang beridentitas bangsa Aceh sebagai generasi penerus bangsa. Kita sebagai generasi penerus bangsa dapat melakukan berbagai cara untuk mencegah lunturnya atau punahnya bahasa daerah, diantaranya:

1. Mengadakan festival budaya daerah
2. Membuat buku cerita dengan bahasa daerah
3. Mengajarkan bahasa daerah kepada anak sejak dini
4. Membuat konten-konten yang mengenalkan bahasa daerah ke masyarakat luas
5. Mengadakan lomba-lomba yang mengasah kemampuan berbahasa daerah.

Memajukan budaya Aceh khususnya bahasa Aceh di tengah-tengah masyarakat tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah daerah semata, namun merupakan tanggung jawab kita bersama termasuk media masa, media cetak maupun media elektronik.¹⁸

Dengan peran dan partisipasi aktif pers, khususnya media lokal, baik radio, televisi maupun koran-koran daerah yang memuat tentang pentingnya menjaga bahasa Aceh maka akan membantu pemahaman masyarakat akan pentingnya melestarikan budaya daerahnya seperti bahasa Aceh akan terus berkembang.

Sebagian besar masyarakat Indonesia menjadikan bahasa daerah sebagai bahasa ibu. Di samping itu juga berfungsi sebagai bahasa budaya, bahasa pemersatu intra-etnis,

¹⁷ ISSN: 2180-4842, Vol. 1, Bil. 2 (Nov. 2011): 31-44

¹⁸ Farida F, *Upaya Ibu Keturunan Aceh Yang Berdomisili di Kota Bandung dalam Mengajarkan Bahasa Aceh sebagai Bahasa Ibu Kepada Anak* (Studi Kasus di Kota Bandung), (Tesis), Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia.

mempererat keakraban serta untuk mengetahui sejarah dan bukti peninggalan nenek moyang dalam bentuk tutur kata yang diucapkan.

Jadi, sangat dianjurkan bagi para orang tua untuk membiasakan anak berkomunikasi dengan bahasa Aceh sejak kecil. Jangan takut si anak gagap berbahasa Indonesia karena sejak kecil dibiasakan bahasa Aceh, karena lambat laun dia akan cepat belajar bahasa Indonesia di lingkungan sosial sekolah dan masyarakat. Sangat disayangkan kadangkala ada anak yang orang tuanya bisa berbahasa Aceh, tetapi anak tersebut tidak bisa bahkan tidak tahu bahasa daerahnya sendiri. Hal ini banyak dijumpai baik di kota maupun di desa.

Sudah bisa diprediksikan bagaimana jika bahasa itu sendiri tidak dilestarikan, lambat laun Bahasa Aceh sendiri pudar, terlupakan, adat istiadat dan budaya di anggap kuno dan di pandang ketinggalan zaman. Tentu kita sendiri tidak ingin itu terjadi. Penggunaan bahasa Aceh sudah mulai luntur, jarang sekali orang tua mengajarkan bahasa Aceh kepada anak-anak. Tidak hanya pendidikan utama di rumah yang sudah tidak menggunakan bahasa daerah, melainkan di lingkungan pun mulai jarang dilakukan. Satu wilayah menjadi sangat heterogen saat ini, apabila tidak kuat penjagannya terhadap ciri khas maka semakin luntur pula budayanya dan juga karakternya. Kehilangan arah bukan lagi wacana , melainkan kenyataan. Kita tidak memaksa semua menggunakan bahasa Aceh, diluar rumah kebutuhan komunikasi tidak cukup di wakikan satu bahasa saja. Melainkan multibahasa, sehingga kebutuhan komunikasi bisa terjalankan dengan baik.

Sebagian besar masyarakat Indonesia menjadikan bahasa daerah sebagai bahasa ibu. Misalnya kedua orangtuanya suku Alas, berbicara bahasa Alas dalam keseharian, otomatis anaknya akan lancar, paham, dan fasih berbahasa Alas. Begitu pula yang berbahasa Aceh. Ketika si anak tumbuh besar, dia tidak saja menguasai bahasa daerah yang diterimanya di rumah dan lingkungan sosial masyarakat, tetapi juga akan fasih menguasai Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional yang didapat di bangku sekolah TK, SD, SMP, SMA hingga perguruan tinggi.¹⁹



¹⁹ Farida F, *Upaya Ibu Keturunan Aceh Yang Berdomisili di Kota Bandung dalam Mengajarkan Bahasa Aceh sebagai Bahasa Ibu Kepada Anak (Studi Kasus di Kota Bandung)*, (Tesis), Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia.

BAB III

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat *participant observation*, peneliti sendiri menjadi instrument pengumpulan data, atau disebut dengan *key instrument*, artinya peneliti menjadi alat pengumpul data utama dalam penelitian.

A. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di desa Sinyeu, Kecamatan Indrapuri, Kabupaten Aceh Besar, Provinsi Aceh. Penelitian ini Peneliti memilih salah satu gampong yang ada di Indrapuri yaitu Gampong Sinyeu. Penelitian ini dilakukan di lokasi tersebut karena tempatnya sangat strategis untuk melakukan penelitian di mana letaknya agak jauh dari Kota Banda Aceh serta penduduknya masih bersifat homogen, berbahasa ibu yang sama tetapi masyarakatnya sudah banyak meninggalkan bahasa ibu dan beralih tutur ke bahasa Indonesia.

B. Jenis Penelitian

Berdasarkan masalah yang diteliti maka diperlukan metode dan teknik yang tepat untuk membantu memecahkan masalah yang diteliti. Pendekatan yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu mendapatkan data yang valid, maka dalam penulisan karya ilmiah ini penulis melakukan penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan adalah

pencarian data lapangan karena penelitian dilakukan bersangkutan dengan keadaan sekarang dan persoalan-persoalan yang ada dalam kehidupan.²⁰

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Penelitian Kualitatif merupakan penelitian yang memandang sebuah fenomena secara lebih luas dan mendalam sesuai dengan apa yang terjadi dan berkembang pada situasi sosial yang diteliti dan data hasil penelitiannya lebih berkenaan dengan penafsiran yang didapatkan di lapangan.²¹

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik analisis data deskriptif kualitatif, ini berupa proses menganalisis, menggambarkan dan meringkas kejadian atau fenomena dari data yang di peroleh melalui proses wawancara maupun pengamatan langsung ke lapangan. Adapun tujuan dari analisis deskriptif kualitatif yaitu untuk menggambarkan secara utuh dan mendalam mengenai kejadian berbagai fenomena yang diteliti. Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik penulisan data deskriptif kualitatif dalam menyajikan hasil penelitian dari observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Mengenai ulasan ini, para ilmuwan mengumpulkan informasi menggunakan strategi Eksplorasi Lapangan. Penelitian lapangan adalah pencarian informasi lapangan tentang hal-hal atau hal-hal yang berhubungan dengan

²⁰ Nurul Zuriyah, *Metodelogi Penelitian Sosial Dan Pendidikan*, Cet Ke 3, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009) hlm 15.

²¹ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif , Kualitatif Dan R&D*, Cet Ke 25, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm 03.

pemeriksaan ini. Dalam mencari informasi lapangan, sangat mungkin diperoleh dengan empat cara, yaitu:

1. Observasi

Observasi, sebaliknya disebut observasi, sangat mungkin dari metode pengumpulan data utama dalam pemeriksaan etnografi sebagai eksplorasi subyektif. Guba dan Lincoln (dalam Moleong, 2002:45) memahami tujuan di balik melibatkan observasi sebagai strategi pemilahan informasi penting dalam pengujian subjektif:

2. Wawancara

Wawancara adalah metode yang juga sering digunakan dalam penelitian etnografi. Prosedur ini digunakan untuk mendapatkan data tambahan dari atas ke bawah dari responden atau saksi eksplorasi. Pada hakekatnya, wawancara adalah diskusi antara analis dan saksi yang bertujuan untuk mendapatkan data tertentu. Nazhir memaknai bahwa pertemuan adalah cara mendapatkan data untuk kepentingan penelitian melalui tanya jawab secara dekat dan personal antara penguji atau penanya dan penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang disebut pedoman pertemuan (2003). Namun seiring dengan kemajuan teknologi dan media, rapat juga dapat dilakukan dengan bantuan media korespondensi seperti telepon dan internet. Semua hal dipertimbangkan, dapat dipisahkan menjadi wawancara terorganisir dan pertemuan tidak terstruktur.²²

3. Dokumentasi

²²Abdul Manan, *Metode Penelitian Etnografi*, (Darussalam: Acehpo Publishing, 2021) hal 35

Dokumentasi adalah penggolongan, penentuan, penanganan, dan kapasitas data dalam bidang informasi. Pengaturan atau bermacam-macam bukti dan data seperti gambar, kutipan, potongan berita, dan bahan referensi lainnya. Analisis mencari atau mengumpulkan informasi dengan memeriksa dan kemudian menyelidiki informasi seperti informasi populasi suku Sinyeu, dll.

Mengingat masalah yang diteliti, strategi dan metode yang sesuai diharapkan dapat membantu mengatasi masalah yang diteliti. Metodologi yang digunakan oleh para ahli dalam penelitian ini adalah metodologi subyektif, untuk lebih spesifik mendapatkan informasi yang sah, sehingga dicatat sebagai hard copy makalah logis ini pencipta memimpin penelitian lapangan. Penelitian lapangan adalah pencarian informasi lapangan karena pemeriksaan dilakukan sesuai dengan arus keadaan dan masalah yang ada dalam kehidupan sehari-hari.²³ Pendekatan eksplorasi yang digunakan adalah metodologi subjektif. Eksplorasi subyektif adalah penelitian yang memandang suatu kekhasan secara lebih luas dan dari atas ke bawah sesuai dengan apa yang terjadi dan terjadi dalam situasi sosial yang diteliti dan informasi kajian lebih mementingkan terjemahan yang didapat di lapangan.²⁴

D. Teknik Analisis Data

Setelah mendapatkan data dari lapangan, peneliti akan menganalisis seluruh data yang sudah didapatkan dari berbagai sumber, yaitu berupa sumber wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen

²³ Nurul Zuriyah, *Metodelogi Penelitian Sosial Dan Pendidikan*, Cet Ke 3, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009) hlm. 15.

²⁴.Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif , Kualitatif Dan R&D*, Cet Ke 25, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 03.

pribadi, gambar, dan lain sebagainya. Setelah dianalisis langkah selanjutnya adalah mereduksi data yaitu proses merangkum atau memilih data-data yang dianggap penting. Setelah direduksi, data tersebut akan ditampilkan, yaitu menganalisis data dengan merancang deretan dan kolom sebuah metrik, kemudian data akan diverifikasikan atau dilakukan penarikan kesimpulan.



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Gampong Sinyeu

Gampong Sinyeu adalah salah satu Gampong yang berada di kecamatan Indrapuri, Aceh Besar. Gampong ini letaknya dekat dengan pusat kecamatan, pasar, rumah sakit umum daerah, serta pusat pendidikan dan jalan nasional lintas Sumatera sehingga segala aktivitas berjalan di sekitar gampong ini. Gampong Sinyeu secara umum memiliki luas wilayah 77 ha yang meliputi area pemukiman penduduk, persawahan, dan tanah kebun milik masyarakat.

Bahwa berdasarkan Undang-undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang desa, Desa atau yang disebut dengan nama lain yang selanjutnya disebut desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas-batas wilayah yuridis, berwenang untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat berdasarkan asal usul dan adat istiadat setempat yang diakui dan atau dibentuk dalam sistem Pemerintah Nasional dan berada di Kabupaten, ini berarti desa memiliki kewenangan untuk mengatur dan mengurus warganya dalam segala aspek kehidupan desa baik dalam bidang pelayanan, pengaturan dan pemberdayaan masyarakat. Jumlah penduduk Gampong Sinyeu yang tersebar di Tiga Dusun berdasarkan data terakhir hasil sensus 2015 tercatat sebanyak 217 KK, 755 Jiwa, terdiri dari laki-laki 356 jiwa, perempuan 399 jiwa.

Gampong Sinyeu tidak jelas diketahui kapan didirikannya, menurut informasi beberapa tokoh masyarakat yang saat ini sudah tua, bahwa gampong sinyeu telah ada sebelum Tahun 1930 an, sedangkan legenda asal usul kata sinyeu berasal dari kata *Seungue* yang merupakan bahasa Aceh yang berarti Sunyi bila diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia, dimana menurut tokoh tersebut pada saat itu di Gampong Sinyeu hanya dihuni oleh kurang dari 10 rumah sehingga betul betul terkesan sunyi apalagi pada malam hari, ditambah lagi letak Gampong sinyeu berada di lembah bukit-bukit yang dibatasi silang oleh 2 (dua) buah sungai yaitu Krueng Jreu dan Krung Aceh (sumber M.Ali Paneuk, 90 Tahun dan M. Yusuf Maun, 65 Tahun).

Sistem Pemerintahan Gampong Sinyeu menganut pada pola Adat / kebudayaan dan peraturan formal yang sudah bersifat umum sejak zaman dahulu. Pemerintahan gampong dipimpin oleh seorang Keuchik dan wakil keuchik karena pada saat itu dalam susunan pemerintah gampong belum ada istilah Kepala Dusun, Kaur dan sebagainya. Wakil Keuchik pada saat itu juga memiliki peran dan fungsi yang sama seperti halnya Kepala Dusun yang sekarang. Imum Mukim memiliki peran yang sangat kuat dalam tatanan pemerintah Gampong yaitu sebagai penasehat baik dalam penetapan sebuah kebijakan di tingkat pemerintah gampong dalam memutuskan sebuah permasalahan hukum adat. Tuha Peut menjadi bagian lembaga penasehat Gampong, Tuha Peut juga Kondisi Umum Gampong/ Letak Geografis Gampong Sinyeu Secara geografis Gampong Sinyeu termasuk dalam wilayah Kemukiman Reukih Dayah Kecamatan Indrapuri Aceh Besar dengan luas wilayah 400 Ha, secara administrasi dan geografis Gampong

Sinyeu berbatasan dengan Sebelah Utara berbatasan dengan Krueng Aceh Sebelah Selatan berbatasan dengan Gampong Krueng Lamkareung Sebelah Timur berbatasan dengan Krueng Jreu Sebelah Barat berbataan dengan Gampong Reukih Dayah.

Kebudayaan yang ada di Gampong Sinyeu merupakan modal dasar pembangunan yang melandasi pembangunan yang akan dilaksanakan, warisan budaya yang bernilai luhur merupakan modal dasar dalam rangka pengembangan budaya yang dijiwai oleh mayoritas keluhuran nilai agama islam. Salah satu aspek yang ditangani dan terus dilestarikan secara berkelanjutan adalah pembinaan berbagai kelompok kesenian, kelompok pengajian, kelompok ibu bedah, panitia pengadaan kenduri hari besar Islam.²⁵

B. Penggunaan Bahasa Aceh di Kalangan Masyarakat

Pada sub bab ini peneliti mengemukakan hasil pengamatan serta wawancara dengan beberapa masyarakat dan perangkat Gampong Sinyeu. Peneliti membagi perkembangan penggunaan Bahasa Aceh di Gampong Sinyeu dalam tiga bagian kalangan, yaitu kalangan anak-anak yang dimulai dari usia 5 sampai 9 tahun, kemudian dikalangan remaja mulai usia 10 sampai 19 tahun dan dikalangan dewasa mulai usia 20 tahun keatasnya.

Hasil wawancara dengan Geuchik Gampong Sinyeu menyatakan bahwa hampir secara keseluruhan masyarakat Gampong Sinyeu memiliki kemampuan multi

²⁵ Data RKPG 2020 Gampong Sinyeu Kecamatan Indrapuri Aceh Besar

bahasa, yaitu bisa bertutur dengan dua bahasa, bahasa Aceh sebagai bahasa daerah dan bahasa nasional yaitu bahasa Indonesia. Kedua bahasa tersebut digunakan tanpa memandang status sosial saat berinteraksi dengan sesama penduduk gampong tergantung situasi dan kondisi baik formal maupun non formal.²⁶

Dari pengamatan peneliti, secara umum penggunaan Bahasa Aceh pada masyarakat Gampong Sinyeu masih cukup fasih dan kental serta Bahasa Aceh masih terus digunakan sampai saat ini. Bahasa Aceh menjadi bahasa pengantar dalam berinteraksi antar sesama masyarakat, tetapi telah bercampur dengan penggunaan bahasa nasional yaitu Bahasa Indonesia, seperti dalam kegiatan formal diantaranya rapat gampong, PEMILU, pemilihan perangkat desa, gotong royong, dan perayaan-perayaan hari besar Islam lainnya yang menciptakan suasana perkumpulan masyarakat. Bahasa Aceh tetap digunakan, tetapi dicampur dengan bahasa Indonesia. Hal ini sudah dianggap lumrah dan tidak menjadi persoalan bagi masyarakat Gampong Sinyeu. Pada situasi non formal, bahasa Aceh lebih cenderung terdengar, misalnya pada saat berinteraksi dengan tetangga, saat berbelanja di kios, dan lain sebagainya. Bahasa Aceh banyak digunakan terutama pada kalangan masyarakat dewasa, seperti ibu-ibu, bapak-bapak serta usia lanjut. Penuturan bahasa Aceh dengan dialek yang khas masih sering terdengar.²⁷

²⁶ Wawancara dengan Bapak Nazaruddin Geucik Gampong Sinyeu tanggal 17 November 2022

²⁷ Wawancara dengan Bapak Nazaruddin Geuchik Gampong Sinyeu, Kamis tanggal 27 Oktober 2022

Dari hasil pengamatan yang diperoleh peneliti, kecenderungan tidak menggunakan bahasa Aceh jauh lebih dominan terjadi pada kalangan anak-anak dan remaja. Berikut pemaparan lebih lanjut mengenai perkembangan bahasa Aceh di Gampong Sinyeu.

1. Penggunaan Bahasa Aceh di Kalangan Anak-anak

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, secara keseluruhan anak-anak yang ada di Gampong Sinyeu tidak lagi menggunakan bahasa Aceh. Bahasa Aceh sudah sangat jarang terdengar dalam kehidupan sehari-hari karena mereka lebih banyak berkomunikasi dengan bahasa Indonesia baik dengan orang tua maupun sesama temannya. Peneliti mengamati saat anak-anak bermain dengan teman seumurannya mereka tidak lagi berbicara bahasa Aceh, saat diajak berbicara dengan bahasa Aceh anak-anak cenderung diam, atau menjawab dengan bahasa Indonesia. Dari sekumpulan anak-anak yang bermain hanya ada satu atau dua orang saja yang bisa berbahasa Aceh.

Menurut orang tua muda, bahasa Aceh susah dimengerti oleh anak-anak, sedangkan jika bahasa Indonesia anak-anak lebih mudah memahami karena lingkungan sekolah mengajarkan bahasa Indonesia, hanya pada pelajaran khusus saja menggunakan bahasa daerah (Aceh) seperti Mulok. Tetapi, ada juga beberapa anak yang masih berbicara bahasa Aceh karena orang tua mereka yang dari awal sudah menggunakan bahasa Aceh dalam lingkungan sehari-hari. Tetapi banyak juga diantara mereka yang kadang-kadang dalam berkomunikasi mencampurkan dua bahasa yaitu Aceh dan bahasa Indonesia.

Sebagian orang tua berpendapat bahwa mengingat perkembangan zaman yang semakin canggih dan semakin maju, bahasa Indonesia perlu diajarkan sejak kecil agar ketika mereka berada di lingkungan yang menuntut mereka untuk berbahasa Indonesia (Nasional) mereka cepat beradaptasi. Dengan menggunakan bahasa Indonesia anak lebih mudah dalam bergaul di masyarakat. Hal ini mereka kemukakan dengan alasan anak-anak akan minder jika dia tidak bisa berbahasa Indonesia. Menurut mereka, kelancaran berbahasa itu akan terwujud cepat jika di rumah orang tua mereka bertutur dalam bahasa Indonesia dengan anaknya. Hal inilah yang menyebabkan Bahasa Aceh mulai memudar di kalangan anak-anak. Selain itu, pemakaian Bahasa Aceh pun mulai memudar karena masuknya pendatang yang bukan berasal dari suku Aceh, sehingga dalam keluarga – keluarga baru tersebut digunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar sehari-hari.²⁸

Ada juga informan yang mengajarkan anaknya bahasa Indonesia sejak kecil agar bahasa Aceh mereka ketika sudah besar nampak bagus, tidak kelihatan *meudhok* atau *caedel* juga tidak terlalu kelihatan kuno. Hal yang menarik adalah adanya beberapa informan yang ingin membiasakan anaknya memakai bahasa daerah agar tidak lupa dengan bahasa nenek moyangnya, karena menurutnya itu merupakan bahasa ibu yang tidak bisa kita hilangkan., jika bukan kita yang selaku pemilik bahasa, maka siapa lagi yang akan menurunkan bahasa itu sendiri ke

²⁸ Wawancara dengan Ibu Melda warga Gampong Sinyeu pada tanggal 1 November 2022

generasi kita. Punahnya bahasa maka hilang juga ciri khas kita sebagai orang Aceh.²⁹

2. Penggunaan Bahasa Aceh di Kalangan Remaja

Menurut pengamatan peneliti, bahasa Aceh dikalangan remaja masih banyak yang berbicara bahasa Aceh. Mereka kadang-kadang berbicara bahasa Aceh tergantung dari lingkungannya. Seperti di lingkungan sekolah, diharuskan berbicara bahasa Indonesia karena itu termasuk lingkungan yang formal. Tapi ada juga yang berbicara bahasa Aceh, karena bagi mereka itu lebih mudah dalam berkomunikasi. Hanya saja beberapa dari mereka kadang-kadang dalam berbicara meyelipkan juga bahasa Indonesia dalam percakapan sehari-hari, seperti *pat ka mandi bunoe?* Padahal yang betulnya *pat ka manoe bunoe?*. Penggunaan bahasa Aceh sudah mulai luntur dikalangan mereka, karena menurut sebagian dari mereka bahasa Aceh nampak alay (kampungan/kuno). Di lingkungan rumah, banyak remaja yang masih berbahasa ibu, atau bahasa Aceh dikarenakan keluarga mereka masih berbicara menggunakan bahasa Aceh, hanya beberapa dari mereka yang berbicara bahasa Indonesia yang memang sudah menjadi bahasa yang digunakan sehari-hari sehingga menyebabkan hilangnya penggunaan bahasa Aceh.³⁰

Bagi kalangan remaja, saat ini mereka merasa akan lebih gaul atau keren jika dalam percakapan sehari – hari mereka menggunakan bahasa Indonesia walau

²⁹ Wawancara dengan Ibu Zuraida Bagian Akademik di SD Ar-Rabwah pada tanggal 20 Oktober 2022

³⁰ Wawancara dengan Ibu Rahmi warga Gampong Sinyeu pada tanggal 19 Oktober 2022

kadang bahasa Indonesia yang mereka gunakan masih kental dengan logat Aceh daerah mereka. Hal ini disebabkan lebih karena pengaruh gaya hidup remaja saat ini yang banyak dipengaruhi oleh media social.

3. Penggunaan Bahasa Aceh di Lingkungan Orang Tua

Menurut pengamatan peneliti bahasa Aceh dikalangan orang tua masih kental atau fasih dalam lingkungan sehari-harinya. Baik dalam lingkungan yang formal maupun non formal seperti dalam acara-acara tertentu. Pada orang tua, terutama yang berusia diatas 35 tahun, penggunaan bahasa Aceh sudah mendarah daging, sehingga mereka lebih nyaman menggunakan bahasa Aceh dalam percakapan sehari – hari. Hal ini tidak hanya berlaku bagi mereka yang tingkat pendidikannya rendah, namun juga bagi mereka yang berpendidikan tinggi. Penyebab utamanya adalah kebiasaan yang dilakukan oleh orang tua mereka menggunakan bahasa Aceh di rumah maupun di lingkungan pergaulan mereka.

Pada orang tua yang bekerja di pemerintahan, penggunaan bahasa Aceh juga masih sangat kental walaupun dalam lingkungan kerja terkadang mereka diharuskan berbahasa Indonesia. Terutama bagi guru, pada saat mengajar, mereka dituntut untuk menggunakan bahasa Indonesia, namun hal itu tidak melunturkan kebiasaan mereka berbahasa Aceh setelah berada di luar kelas.

Penggunaan bahasa Aceh yang masih kental dikalangan orang tua membuat mereka mengomentari tentang penggunaan bahasa Aceh dikalangan usia yang

dibawah mereka yang sudah sangat jarang digunakan. Sehingga menyebabkan hilangnya penggunaan bahasa Aceh dalam kehidupan sehari-hari.³¹

C. Penyebab Lunturnya Budaya Bahasa Aceh

Hasil analisis menurut pengamatan dan wawancara peneliti dengan informan, adapun sebab lunturnya bahasa Aceh di gampong Sinyeu karena telah terjadinya pergeseran budaya dan juga penjagaan yang tidak kuat terhadap budaya itu sendiri. Gempuran era globalisasi memaksa masyarakat untuk mengikuti arus perubahan zaman dan teknologi yang semakin canggih agar tetap dapat bertahan dalam menjalani kehidupan.³²

Nasib bahasa Aceh kian jarang menjadi bahasa komunikasi antar masyarakat. Terlebih bagi anak muda, untuk orang yang hidup di desa mungkin masih menggunakan bahasa Aceh. Saat ini sering ditemui anak muda keturunan aceh yang justru tidak mengerti dan tidak bisa berbahasa aceh sama sekali, ini adalah kenyataan yang sedang terjadi saat ini, bahkan berbicara menggunakan bahasa Aceh di dalam rumah juga merupakan hal yg sudah sangat jarang ditemui, bahkan jika orang tua tidak berbahasa aceh, maka anak-anaknya juga tidak menggunakan bahasa Aceh dan menganggap berbahasa Aceh bukan hal yang penting. Terlepas dari itu anak muda zaman sekarang juga sering malu untuk menggunakan bahasa Aceh karena dianggap kampungan, terlebih lagi apabila logat bahasa Aceh yang digunakan masih

³¹ Wawancara dengan Ibu Zuraida Bagian Akademik di SD Ar-Rabwah pada tanggal 20 Oktober 2022

³² Wawancara dengan Ibu Fajrina warga Gampong Sinyeu tanggal 23 Oktober 2022

sangat kental sehingga tidak jarang mereka akan mendapat ejekan dari teman-teman disekitar lingkungannya. Hal ini membuat mereka malu sehingga mereka lebih memilih untuk menggunakan bahasa Indonesia dengan harapan logat Aceh yg mereka miliki akan menghilang secara perlahan.³³

Lunturnya penggunaan bahasa daerah juga dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, penggunaan bahasa dalam lingkungan pendidikan dan juga berkurangnya minat generasi muda untuk melestarikan bahasa daerah. Dalam lingkungan keluarga yang merupakan pondasi awal pendidikan kepada anak-anaknya seharusnya mulai diajarkan bahwasanya ciri khas daerah kita adalah bahasa Aceh, sehingga bisa menerapkan berbicara menggunakan bahasa Aceh dengan tujuan anak bisa menjadi penerus untuk tetap menjaga dan melestarikan bahasa Aceh.³⁴

Namun dari hasil penelitian orang tua zaman sekarang lebih cenderung menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi sehari-hari dengan keluarga dan anak-anaknya, sehingga itu juga menyebabkan anak-anak meniru apa yang sudah dilakukan oleh orang tuanya. Orang tua zaman sekarang sudah jarang mengajarkan bahasa daerah pada anak-anaknya mungkin memang masih ada sebagian yang tetap berbicara menggunakan bahasa Aceh namun tidak mengajarkan kepada anak-anaknya, karena para orang tua menganggap bahwa anak-anak nantinya bisa dengan sendirinya tanpa perlu diajarkan, orang tua menganggap anak-anak bisa belajar disekolah, atau ditempat bermain bersama

³³ Wawancara dengan Ibu Nazla pada tanggal 20 November 2022

³⁴ Wawancara dengan Rajulul Ikhvan warga gampong Sinyeu pada tanggal 17 Oktober 2022

teman-temannya, sehingga ini menyebabkan si anak kurang mengerti terhadap penggunaan bahasa Aceh. Dan mereka mungkin mempelajari bahasa daerah dari pergaulan bersama teman-teman yang memang masih berbicara dengan bahasa daerah. Sehingga terkadang mereka mempelajari dengan cara yang berbeda, seperti menggunakan kosa kata yang agak kasar dan tidak bagus unyuk digunakan, namun karena mereka tidak mempunyai dasar dari dalam keluarga mereka tetap berbicara seperti yang teman-temannya ucapkan. Faktor ini juga menyebabkan anak-anak zaman sekarang tidak fasih berbicara menggunakan bahasa daerah.³⁵

Kemudian di lingkungan sekolah, penggunaan bahasa daerah hampir tidak pernah diucapkan karena mayoritas pendidik menggunakan bahasa Indonesia dalam bertutur kata. Dan juga dikarenakan kurikulum atau sistem pembelajaran yang dibuat oleh pemerintah tidak ada mata pelajaran yang mengajarkan Bahasa Aceh, ini juga menjadi sebab lunturnya bahasa Aceh. Orang tua menganggap bahwa sekolah adalah tempat anak-anak belajar setiap hal selain yang diajarkan oleh kedua orang tuanya.

Banyak generasi muda yang beranggapan bahwa bahasa daerah adalah bahasa kuno dan dianggap kampungan. Mereka lebih senang dan bangga menggunakan bahasa Indonesia yang dianggap lebih maju dan modern, dan juga mempermudah mereka dalam berkomunikasi. Bahkan menurut yang peneliti amati ada memang tidak peduli dengan bahasa daerah dan enggan

³⁵ Wawancara dengan Ema dan Dedek kawan KPM di Kampus Uin Ar-Raniry tanggal 2 November 2022

menggunakannya. Budaya dan nilai-nilai yang berlaku di anak muda sekarang ini telah mengenyampingkan bahasa daerah. Tidak ada lagi kesadaran bahwa bahasa daerah merupakan warisan budaya luhur yang harus dilestarikan.³⁶

Generasi milenial lebih banyak menyukai bahasa gaul daripada bahasa daerahnya sendiri. Perkembangan zaman dan juga pergaulan disekitar lingkungannya menyebabkan mereka mengabaikan untuk tetap menerapkan bahasa daerah di dalam kehidupan kesehariannya agar bisa menjaga kelestarian bahas, dan juga kesadaran bahwa bahasa daerah merupakan kebanggaan dan juga karakteristik daerah itu sendiri khususnya digampong Sinyeu.

Penggunaan bahasa Aceh dianggap tidak modern, bahkan sebagian masyarakat merasa gengsi jika menggunakan bahasa Aceh. Karena mereka berpikir bahasa daerah adalah bahasa yang tidak keren. Bahkan penggunaan bahasa yang sekarang sudah bercampur dengan bahasa nasional, khususnya daerah kota anak-anak muda lebih sering berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia. Padahal mereka sendiri merupakan asli orang Aceh atau suku Aceh. Penggunaan bahasa Aceh kian hari kian luntur. Seharusnya kita bangga dengan bahasa yang kita punya, karena bahasa Aceh adalah bahasa yang dituturkan oleh suku Aceh dan merupakan satu kebanggaan bagi masyarakat Aceh yang di dalamnya terkandung pelajaran tentang norma nilai-nilai budi pekerti juga adat istiadat yang ada di Aceh.³⁷

³⁶ Wawancara dengan Ibu Rika Zahara warga Gampong Sinyeu tanggal 20 Oktober 2022

³⁷ Wawancara dengan narasumber Husnul Khatimah Selasa tanggal 25 Oktober 2022

Penggunaan bahasa daerah khususnya wilayah Aceh, jarang diminati karena beberapa orang lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia dan bahkan ketika ada anak lahir ibunya bukan mengajarkan dengan bahasa sendiri yang diutamakan, akan tetapi yang di ajarkan dengan bahasa Indonesia dari pada bahasa Aceh sendiri Penggunaan bahasa Aceh ini perlahan akan hilang apabila kedua orang tua nya yang jarang sekali mengajarkan dan menggunakan bahasa Aceh sendiri kepada anak-anak mereka. Bahkan, didalam lingkungan pun sudah tidak pernah kita dengar lagu dengan menggunakan bahasa daerah. Yaitu Bahasa Aceh. Penggunaan bahasa daerah dianggap tidak modern. Padahal, ada banyak sekali bahasa yang ada di provinsi Aceh yang sangat diharuskan untuk generasi milenial mempelajarinya dan juga melestarikannya bahasa bahasa yang ada di Aceh

Suatu wilayah akan semakin luntur kebudayaannya apabila tidak kuat penjagaannya terhadap ciri khas budaya itu sendiri. Kita tidak bisa menjaga bahasa daerah melalui kesadaran saja, tetapi hal ini perlu diterapkan dalam setiap keluarga dan juga pada lingkungan sekitar. Generasi milenial lebih banyak menyukai dan menggunakan bahasa “gaul” daripada bahasa daerahnya sendiri. Tidak ada lagi kesadaran bahwa bahasa daerah merupakan lambang kebanggaan daerah dan juga karakteristik daerah itu sendiri.

Menurut bapak Mutaqin yang merupakan seorang pemerhati adat Aceh, beliau mengatakan bahwa beberapa masyarakat menganggap bahasa daerah itu sesuatu yang tidak penting lagi, dan beliau juga menyetujuinya karena setelah melihat alasannya yaitu minimnya pengajaran dan penerapan untuk tetap

menggunakan bahasa Aceh disetiap kalangan dan juga lingkungan masyarakat, terutama para remaja yang menjadi penerus generasi bangsa dan juga penerus pelestarian bahasa daerah yaitu bahasa Aceh. Bapak Mutaqin mengatakan, untuk mempertahankan bahasa daerah sebagai identitas atau ciri khas diperlukan pengajaran dan penerapan bahasa daerah di pendidikan formal instansi pemerintah yang dimulai dari TK sampai menjadi mahasiswa, dan juga ditempat pelayanan umum. Seperti yang kita ketahui bahwa bahasa itu merupakan identitas bangsa, jadi kalau penggunaan bahasa mulai memudar atau bahkan sudah tidak diterapkan maka akan hilang juga identitas sebuah bangsa.

Aceh merupakan suatu wilayah yang kaya dan sangat luar akan budayanya . Bahasa Aceh merupakan hal yang penting yang harus kita utamakan dan harus kita jaga sebaik-baiknya agar tidak punah, tidak hilang begitu saja, yang sudah kita rasakan adalah sejarah yang ada di aceh hampir punah dan hampir hilang, dikarenakan begitu banyak generasi kita sekarang tidak peduli dengan sejarah aceh. Begitu juga dengan Bahasa daerah Aceh akan terancam punah apabila generasi milenial tidak lagi menggunakan bahasa daerah aceh sendiri tersebut.³⁸

D. Upaya Pelestarian Bahasa Aceh

Mengajarkan bahasa daerah atau bahasa Aceh seharusnya dimulai sejak usia dini, yang seharusnya diajarkan oleh kedua orang tua agar anak-anak

³⁸ Wawancara dengan tokoh perempuan di dusun Cot Paya Gampong Sinyeu pada 25 Oktober 2022

bisa lancar atau setidaknya mengerti ketika berbicara bahasa Aceh. Sehingga ketika mereka bermain keluar lingkungan bersama teman-temannya bisa menerapkan bahasa Aceh dan juga bisa sekaligus mengajarkan teman-temannya yang lain.

Membiasakan anak – anak untuk menggunakan Bahasa Aceh adalah pilihan dari orang tua masing – masing anak. Hal ini dipengaruhi oleh lingkungan, pekerjaan, dan pendidikan orang tua. Selain itu juga dipengaruhi oleh daerah asal orang tua tersebut. Orang tua yang berasal dari daerah yang berbeda, cenderung memilih bahasa Indonesia dalam percakapan sehari – hari. Orang tua lebih memilih bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama anak karena berbagai alasan. Sebahagian kecil anak – anak tersebut bisa berbahasa Aceh, kemampuan berbahasa tersebut mereka dapatkan dari teman-teman di sekolah yang berbicara bahasa Aceh, atau dari lingkungan permainan mereka, tetapi dengan tingkat kefasihan yang relatif rendah.³⁹

Bahasa-bahasa Aceh memiliki ciri dan karakteristik yang berbeda antara satu bahasa dengan bahasa yang lain. Keunikan bahasa setiap daerah menandakan identitas daerah tertentu, sehingga penting untuk dilakukan suatu kajian yang dapat dengan jelas menunjukkan keunikan tersebut. Hal itu perlu menjadi perhatian utama, karena kebanyakan dalam menyebut bahasa yang satu dengan yang lain merupakan bahasa yang berbeda atau hanya perbedaan variasi, belumlah jelas.

³⁹ Wawancara dengan Ibu Fitri Guru SMP Kuta Cot Glie pada tanggal 21 Oktober 2022

Instansi-instansi terkait harus menjadi pionir utama dalam membakukan ejaan bahasa Aceh yang disepakati, harus ada kesadaran dari tingkat individu untuk kembali menjaga dan melestarikan bahasa Aceh. Harus ada bacaan seperti media cetak, bulletin yang diterbitkan dalam bahasa Aceh, mengajak kaum muda untuk cerdas berbahasa Aceh seperti membuat komunitas.

Pentingnya kita memahami bahwa bahasa Aceh adalah bahasa yang keseharian yang digunakan masyarakat Aceh, oleh karena itu adat istiadat bahasa dan kebudayaan sangat perlu dilestarikan agar tidak hilangnya adat tersebut. Dengan zaman yang semakin moderen harus ditanamkan kepada kaum milenial bahwa bahasa Aceh sangat penting untuk dilestarikan agar kosakata dan bahasa yang disampaikan benar dan tetap terjaga sampai generasi-generasi selanjutnya.

Dikalangan anak-anak, saat ini bahasa Aceh perlu digaris bawahi mereka tau dan mengerti cara penyampaian tapi tidak paham dengan tulisannya maka itu bahasa Aceh sangat penting untuk diajarkan sejak dini kemudian dikembangkan dan dibudayakan pada masyarakat Aceh terutama bagi kalangan anak-anak mengingat bahwa mereka adalah calon generasi penerus bangsa. Generasi sekarang harus betul-betul diterapkan dan ditanamkan dengan teori dan materi pentingnya menjaga bahasa daerah untuk pembekalan agar mereka paham bahasa Aceh yang sesungguhnya sehingga mereka mau ikut untuk melestarikan penggunaan bahasa Aceh dalam kehidupan sehari-harinya.

Dikalangan remaja, bahasa Aceh sangat lah familiar dilihat dari logat bahasa, gaya berbicara maupun intonasi bahasa. Setiap daerah Aceh memiliki gaya bahasa yang berbeda termasuk juga dari pemaknaan dan penyampaiannya, dengan adanya pendalaman pada teori bahasa Aceh ini membuat para kaum milenial mengagumi karekteristik bahasa Aceh.

Dikalangan orang tua, bahasa Aceh sendiri dapat dikatakan tradisi mau pun Adat yang sudah sangat melekat dalam kehidupan keseharian mereka, sehingga bahasa Aceh dapat terus terjaga baik dari segi kosa kata maupun pemahaman agar muda mudi dan generasi selanjutnya tetap bisa menjaga bahasa Aceh yang merupakan adat istiadat bangsa Aceh.⁴⁰

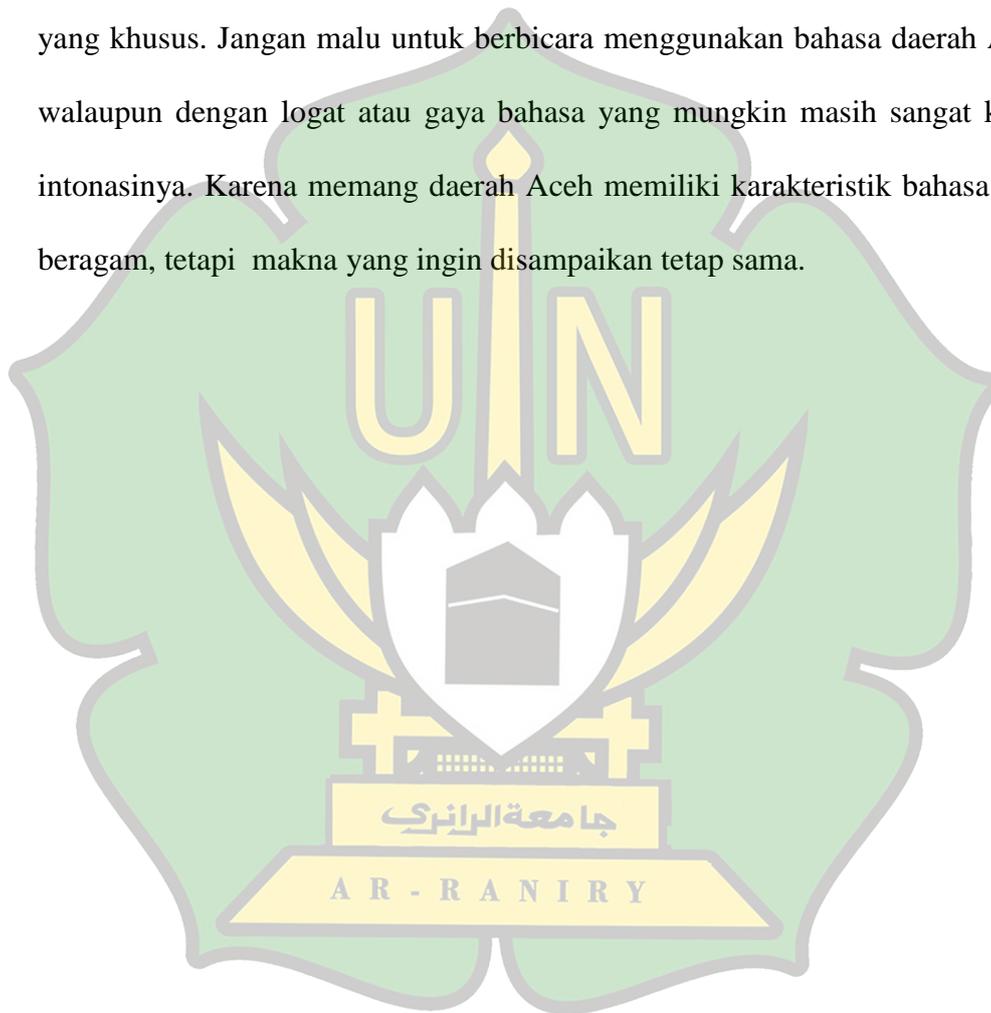
Dalam upaya pelestarian bahasa Aceh diharapkan semua orang yang berbangsa Aceh ikut menjaga, menerapkan dalam kehidupan kesehariannya, dimulai dari dalam keluarga yang merupakan pondasi awal pendidikan agar bisa mengajarkan tentang budaya bahasa Aceh sejak dini sehingga anak-anak tidak akan merasa asing atau merasa kuno ketika berbicara dengan menggunakan bahasa Aceh.

Kemudian dalam lingkungan pendidikan baik formal maupun non formal, pemerintah juga diharapkan untuk membuat kurikulum atau sistem pembelajaran yang mengajarkan tentang bahasa Aceh, kemudian di lingkungan tempat tinggal atau kepada para pemimpin setiap daerah Aceh agar bisa membuat kegiatan yang banyak mencakup tentang bahasa, budaya dan adat

⁴⁰ Wawancara dengan Ibu Nailus warga Gampong Sinyeu tanggal 6 November 2022

istiadat bangsa Aceh dengan tujuan para masyarakat akan lebih menjaga kelestarian bahasa daerah Aceh.⁴¹

Menjadi bagian dari bangsa Aceh seharusnya membuat kita bangga, karena Aceh merupakan daerah yang kaya akan budaya dan mempunyai karakteristik yang khusus. Jangan malu untuk berbicara menggunakan bahasa daerah Aceh, walaupun dengan logat atau gaya bahasa yang mungkin masih sangat kental intonasinya. Karena memang daerah Aceh memiliki karakteristik bahasa yang beragam, tetapi makna yang ingin disampaikan tetap sama.



⁴¹ Wawancara dengan Ibu Zuraida Bag. Akademik di SD Ar-Rabwah tanggal 20 November 2022

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan analisis yang telah peneliti paparkan pada bab-bab terdahulu, maka beberapa temuan dari hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

Berdasarkan pandangan para masyarakat Gampong Sinyeu Bahasa Aceh adalah bahasa yang sangat penting sebagai alat komunikasi antar sesama orang Aceh. Berbahasa Aceh dapat menguatkan keakraban antar sesama, menumbuhkan rasa solidaritas persaudaraan yang jauh lebih tinggi karena memunculkan rasa se-etnis dan se-bahasa.

Kemudian perkembangan bahasa Aceh di kalangan masyarakat Gampong Sinyeu secara garis besar sudah mengalami penurunan, dalam artian terjadinya penurunan bahwa luntarnya budaya berbahasa Aceh terutama di kalangan anak-anak karena kurangnya minat dari orang tua mereka untuk tetap menggunakan bahasa Indonesia.

Penurunan tidak di ajarkan berbahasa Aceh disebabkan oleh berbagai faktor di antaranya, bahasa Aceh tidak dijadikan sebagai bahasa ibu, dianggap kurang berperan dalam lingkungan pendidikan

formal, terjadinya migrasi penduduk, adanya pengaruh globalisasi dan lain sebagainya.

Langkah-langkah pelestarian bahasa Aceh di antaranya adalah dengan cara menyadarkan tiap individu, pemilik bahasa untuk bersikap positif, adanya kesetiaan, kebanggaan, dan kesadaran terhadap bahasanya. Perlunya keseriusan peran pemerintah dan instansi terkait dalam pelestarian bahasa Aceh seperti penerapan kurikulum bahasa Aceh di sekolah dasar, memperbanyak bacaan bahasa Aceh, membuka jurusan bahasa Aceh dan lainnya. Perlu peran dari generasi muda terutama kalangan akademisi untuk berkeaktifan melibatkan bahasa Aceh dalam teknologi, sosial media, dan lain sebagainya.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti ingin mengemukakan beberapa hal dalam tulisan karya ilmiah ini yang secara khusus membahas tentang penuturan bahasa Aceh di kalangan masyarakat Gampong Sinyeu Kecamatan Indrapuri, sebagai rekomendasi dan saran terhadap hasil penelitian ini, sebagai berikut:

1. Kepada masyarakat terutama pemilik bahasa agar menjaga nilai bahasa daerahnya dengan tetap berbahasa Aceh serta menurunkan bahasa Aceh kepada generasi penerus.
2. Kepada akademisi agar tidak meninggalkan bahasa Aceh saat berinteraksi dalam situasi non formal, karena akademisi

adalah panutan bagi masyarakat, sehingga yang dilakukan selalu menjadi contoh dan diikuti oleh masyarakat.

3. Kepada pemerintah agar lebih serius menanggapi hal-hal terkait pelestarian, pengembangan bahasa daerah kepada masyarakat dan bidang pendidikan sehingga bahasa Aceh tetap terjaga dari kepunahan. Karena bahasa adalah identitas bangsa.



DAFTAR PUSTAKA

- Budiman Sulaiman, Husni Yusuf, dkk, *Struktur Bahasa Aceh: Morfologi dan Sintaksis*, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1983),
- Data RKPG 2020 Gampong Sinyeu Kecamatan Indrapuri Aceh Besar
Departemen Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2009
- F.R.S. Jhon Crawford. 2017. *Sejarah Kepulauan Nusantara*. Yogyakarta, Ombak.
- Faizatul Faridy. 2009. *Upaya Ibu Keturunan Aceh Yang Berdomisili di Kota Bandung dalam Mengajarkan Bahasa Aceh sebagai Bahasa Ibu Kepada Anak (Studi Kasus di Kota Bandung)*, (Tesis), Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Humairah, Elvira Siti, Saifullah dan Awaluddin Arifin. 2019. *Problematika Penggunaan Bahasa Aceh di Kota Langsa*, Aceh Anthropological Journal.
- Lexy J. Moleong. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. جامعة الرانري
- Lisapriyani, Dwi. (2021). *Lunturnya Bahasa Daerah di Era Globalisasi*. Artikel. <https://www.kompasiana.com/dwil2689/60f2130706310e27da2d9963/lunturnya-bahasa-daerah-di-era-globalisasi>. Pada tanggal 05 Juli 2022.
- M. Adnan Hanafiah, Ibrahim Makam. 1984. *Struktur Bahasa Aceh*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- M. Jakfar Puteh. 2012. *Sistem Sosial Budaya dan Adat Masyarakat Aceh*, Yogyakarta: Grafindo Litera Media.
- M. Nasir Budiman, Nasruddin, dkk. 2004 *Panduan Karya Tulis Ilmiah (Skripsi, Thesis, Disertasi)*, cet. 1, Banda Aceh: Ar-Raniry Press
- Manan, Abdul. 2021. *Metode Penelitian Etnografi*, Darussalam: AcehPo Publishing.
- Nurul Zuriah, 2009. *Metodelogi Penelitian Sosial Dan Pendidikan*, Cet Ke 3, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Ratna Nisrina Puspitasari, *Interaksi Budaya dan Bahasa dalam Kehidupan Masyarakat di Indonesia*.
- Siti Rahma. *Penuturan Bahasa Aceh di Kalangan Masyarakat Sibreh Kecamatan Sukamakmur*. Sejarah Kebudayaan Islam, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh
- Sugiono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitati, Kualitatif Dan R&D*, Cet Ke 25, Bandung: Alfabeta.
- Wawancara dengan Ibu Melda warga Gampong Sinyeu pada tanggal 1 November 2022
- Wawancara dengan Ibu Zuraida Bagian Akademik di SD Ar-Rabwah pada tanggal 20 Oktober 2022
- Wawancara dengan Bapak Nazaruddin Geucik Gampong Sinyeu tanggal 17 November 2022
- Wawancara dengan Bapak Nazaruddin Geuchik Gampong Sinyeu, Kamis tanggal 27 Oktober 2022

Wawancara dengan Ema dan Dedek kawan KPM di Kampus Uin Ar-Raniry
tanggal 2 November 2022

Wawancara dengan Ibu Fitri Guru SMP Kuta Cot Glie pada tanggal 21 Oktober
2022

Wawancara dengan Ibu Nailus warga Gampong Sinyeu tanggal 6 November 2022

Wawancara dengan Ibu Rahmi warga Gampong Sinyeu pada tanggal 19 Oktober
2022

Wawancara dengan Ibu Rika Zahara warga Gampong Sinyeu tanggal 20 Oktober
2022

Wawancara dengan Ibu Rika Zahara warga Gampong Sinyeu tanggal 20 Oktober
2022

Wawancara dengan narasumber Husnul Khatimah Selasa tanggal 25 Oktober
2022

Wawancara dengan narasumber Husnul Khatimah Selasa tanggal 25 Oktober
2022

Zainuddin. *Tarikh Aceh Dan Nusantara* Medan, Pustaka Iskandar Muda. 1961



UIN
AR - RANIRY



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon: 0651- 7552922 Situs : adab.ar-raniry.ac.id

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY
Nomor :259/Un.08/FAH/KP.00.4/01/2022

Tentang
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY

DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY

- Menimbang** : a. bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi tersebut.
b. bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang No. 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
3. Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2012 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
5. Peraturan Presiden RI No. 64 Tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
6. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
7. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
8. DIPA BLU UIN Ar-Raniry Nomor: SP DIPA-025.04.2.423925/2022 tanggal 12 November 2021.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan Kesatu** : Menunjuk saudara : 1. Dr. Phil. Abdul Manan, M.Sc, MA.
(Sebagai Pembimbing Pertama)
2. M. Thalal, Lc., M.Si., M.Ed..
(Sebagai Pembimbing Kedua)

AR - R A N I R Y

Untuk membimbing skripsi

Nama/NIM : Jannatul Amanina/ 180501117

Prodi : SKI

Judul Skripsi : Luntarnya Budaya Berbahasa Aceh Di Gampong Sinyeu Indra Puri Aceh Besar

- Kedua** : Surat keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada tanggal : 24 Januari 2022
Dekan


Fauzi Ismail

Tembusan :

1. Rektor UIN Ar-Raniry
2. Ketua Prodi SKI
3. Pembimbing yang bersangkutan
4. Mahasiswa yang bersangkutan



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA**

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : 2441/Un.08/FAH.I/PP.00.9/10/2022
Lamp :-
Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,
Keuchik Gampong Sinyeu

Assalamu'alaikum Wr.Wb.
Pimpinan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **JANNATUL AMANINA / 180501117**
Semester/Jurusan : IX / Sejarah dan Kebudayaan Islam
Alamat sekarang : Desa sinyeu, kecamatan indrapuri kabupaten Aceh besar

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **Lunturnya budaya berbahasa Aceh di Gampong Sinyeu kecamatan indrapuri Aceh Besar**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 04 Oktober 2022
an. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan,

AR - R A N I R Y



Berlaku sampai : 04 Desember
2022

Nazaruddin, S.Ag, S.S, M.L.I.S.

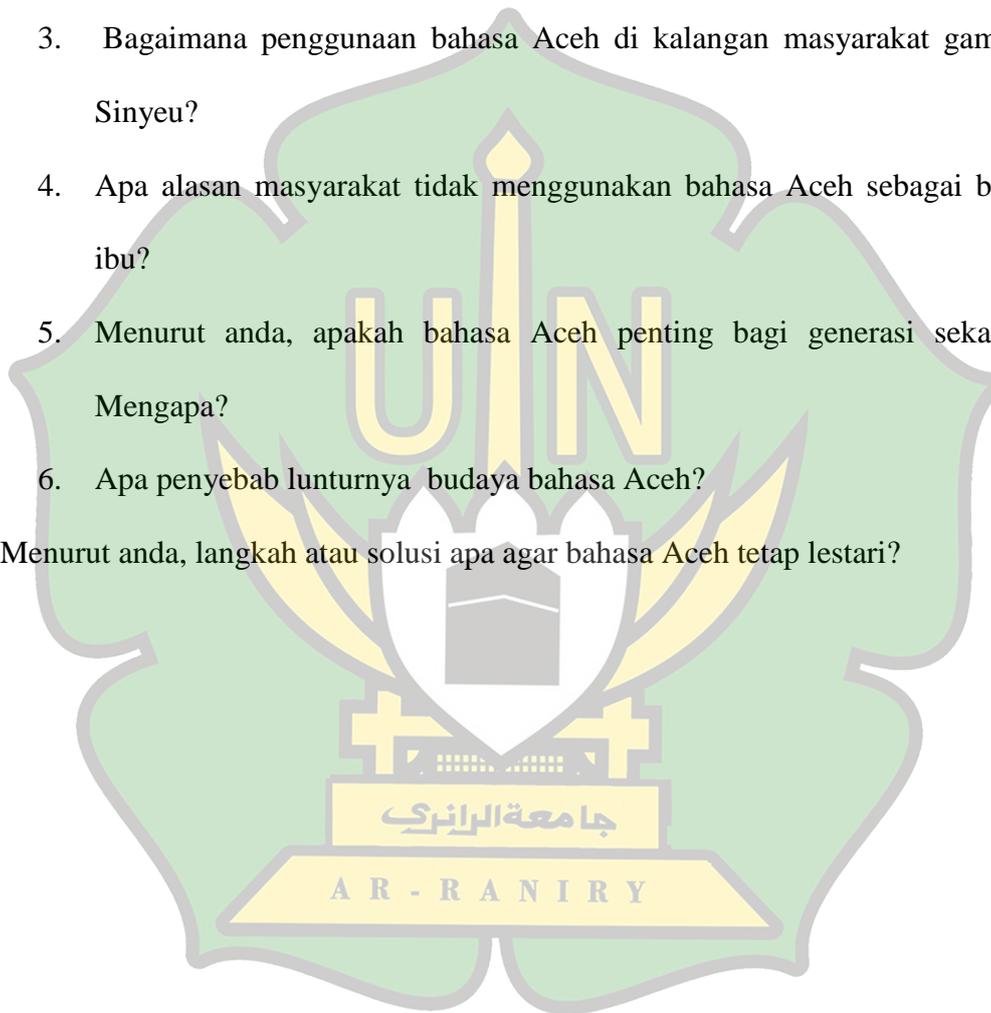
Lembaran Observasi

1. Peneliti meneliti mengenai Penggunaan bahasa Aceh saat ini di Gampong Sinyeu Aceh Besar.
2. Peneliti meneliti tentang Penyebab luntarnya bahasa Aceh di Gampong Sinyeu Aceh Besar.
3. Peneliti mengamati tentang upaya pelestarian bahasa Aceh agar tetap terjaga sampai ke generasi selanjutnya.



DAFTAR WAWANCARA

1. Bagaimana pandangan anda terhadap bahasa Aceh?
 2. Jika dibandingkan bahasa Indonesia dan Aceh, mana yang lebih sering digunakan?
 3. Bagaimana penggunaan bahasa Aceh di kalangan masyarakat gampong Sinyeu?
 4. Apa alasan masyarakat tidak menggunakan bahasa Aceh sebagai bahasa ibu?
 5. Menurut anda, apakah bahasa Aceh penting bagi generasi sekarang? Mengapa?
 6. Apa penyebab lunturnya budaya bahasa Aceh?
- Menurut anda, langkah atau solusi apa agar bahasa Aceh tetap lestari?



DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Nazaruddin
Umur : 53 Tahun
Jabatan : Geuchik Gampong Sinyeu
Alamat : Gampong Sinyeu
2. Nama : Mubarak
Umur : 19 Tahun
Jabatan : Remaja Gampong Sinyeu
Alamat : Gampong Sinyeu
3. Nama : Sunita
Umur : 42 Tahun
Jabatan : Kader Posyandu
Alamat : Gampong Sinyeu
4. Nama : Cut Syifa
Umur : 22 Tahun
Jabatan : Mahasiswa
Alamat : Gampong Sinyeu
5. Nama : Rahmi
Umur : 45 Tahun
Jabatan : Kader Posyandu
Alamat : Gampong Sinyeu
6. Nama : Fitri
Umur : 40 Tahun
Jabatan : Guru SMP Kuta Cot Glie
Alamat : Gampong Sinyeu
7. Nama : Maulidia
Umur : 24 Tahun
Jabatan : Ibu Rumah Tangga
Alamat : Gampong Sinyeu
8. Nama : Sufratun Ghina
Umur : 30 Tahun
Jabatan : Ibu Rumah Tangga
Alamat : Gampong Sinyeu
9. Nama : Rona Fitria
Umur : 30 Tahun
Jabatan : Guru SMP Ali Hasymi
Alamat : Gampong Sinyeu

10. Nama : Sanusi
Umur : 54 Tahun
Jabatan : Tokoh Masyarakat
Alamat : Gampong Sinyeu
11. Nama : Fahmiati
Umur : 29 Tahun
Jabatan : Ibu Rumah Tangga
Alamat : Gampong Sinyeu
12. Nama : Rika Zahara
Umur : 32 Tahun
Jabatan : Karyawan Honorer
Alamat : Gampong Sinyeu
13. Nama : Nova Nazirah
Umur : 26 Tahun
Jabatan : Ibu Rumah Tangga
Alamat : Gampong Sinyeu
14. Nama : Husnul Khatimah
Umur : 24 Tahun
Jabatan : Ibu Rumah Tangga
Alamat : Gampong Sinyeu
15. Nama : Nailus Sa'adah
Umur : 29 Tahun
Jabatan : Perawat
Alamat : Gampong Sinyeu
16. Nama : Rina Agusvina
Umur : 30 Tahun
Jabatan : Ibu Rumah Tangga
Alamat : Gampong Sinyeu
17. Nama : Zuraida
Umur : 39 Tahun
Jabatan : Bag. Akademik SD Ar Rabwah
Alamat : Gampong Sinyeu
18. Nama : Fajrina
Umur : 45 Tahun
Jabatan : Ibu Rumah Tangga
Alamat : Gampong Sinyeu

19. Nama : Mainur Lisnawati
Umur : 30 Tahun
Jabatan : Ibu Rumah Tangga
Alamat : Gampong Sinyeu

20. Nama : Rajulul Ikhvan
Umur : 24 Tahun
Jabatan : Remaja Gampong Sinyeu
Alamat : Gampong Sinyeu



Lampiran



Wawancara dengan Geuchik
gampong Sinyeu



Wawancara dengan
masyarakat gampong Sinyeu



Wawancara dengan
masyarakat gampong Sinyeu



Wawancara dengan
masyarakat gampong Sinyeu



Wawancara dengan masyarakat gampong Sinyeu



Wawancara dengan masyarakat gampong Sinyeu



Wawancara dengan masyarakat gampong Sinyeu



Wawancara dengan masyarakat gampong Sinyeu



Wawancara dengan masyarakat gampong Sinyeu



Wawancara dengan masyarakat gampong Sinyeu



Wawancara dengan masyarakat gampong Sinyeu



Wawancara dengan masyarakat gampong Sinyeu



Wawancara dengan masyarakat gampong Sinyeu



Wawancara dengan masyarakat gampong Sinyeu



Wawancara dengan masyarakat gampong Sinyeu



Wawancara dengan masyarakat gampong Sinyeu

DAFTAR RIWAYAT HIDUP SKRIPSI

- a. Nama Lengkap : Jannatul Amanina
- b. Tempat/Tanggal Lahir : Sinyeu, 31 Juli 2000
- c. Jenis Kelamin : Perempuan
- d. Agama : Islam
- e. Kebangsaan/Suku : Indonesia/Aceh
- f. Status Perkawinan : Belum Menikah
- g. Pekerjaan : Mahasiswa
- h. Alamat : Dusun Mangga, Gampong Sinyeu. Kecamatan Indrapuri, Aceh Besar
- i. Nama Orang Tua :
 - a. Ayah : Sarbaini
 - b. Ibu : Kamisna
 - c. Pekerjaan : Petani
 - d. Alamat : Dusun Mangga, Gampong Sinyeu. Kecamatan Indrapuri, Aceh Besar
- j. Daftar Riwayat Pendidikan :
 - a. SD : MIN Indrapuri Tamat : 2012
 - b. SLTP : MTSs Oemar Diyan Tamat : 2015
 - c. SLTA : SMK PP Negeri Saree Aceh Tamat : 2018
 - d. Perguruan Tinggi : UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tamat : 2023

Demikian daftar riwayat hidup ini penulis buat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan seperlunya.

Banda Aceh, 17 Oktober 2022

Penulis

Jannatul Amanina



PEMERINTAH KABUPATEN ACEH BESAR
KECAMATAN INDRAPURI
GAMPONG SINYEU

Jln. Banda Aceh – Medan Km 25,5 Gampong Sinyeu Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar, Kode Pos 23363

Nomor : 2026 / SNY / 178 / 2022
Lampiran : -
Perihal : Surat Keterangan Telah Mengumpul
Data Skripsi

Sinyeu, 18 November 2022
Kepada Yth
Dekan Fakultas Adab dan
Humaniora UIN Ar - Raniry
Di-

Banda Aceh

Dengan Hormat,

Sehubungan dengan Surat Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar –Raniry Nomor : 2441/Un.08/FH.I/PP.00.9/10/2022 Tertanggal 04 Oktober 2022 Tentang mohon batuan dan keizinan mengumpul data skripsi, maka dengan ini kami menerangkan :

Nama : JANNATUL AMANINA
Nim : 180501117
Progam Studi : SKI
Semester : 9 (Sembilan)
Judul Skripsi : **“Lunturnya Budaya Berbahasa Aceh Di Gampong Sinyeu Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar”**

Benar yang nama tersebut di atas telah melakukan penelitian dengan judul tersebut di atas diwilayah kerja Gampong Sinyeu Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar.

Demikianlah surat ini kami sampaikan untuk dapat di pergunakan seperlunya.

AR - RANIRY

Mengetahui

Keuchik Gampong Sinyeu,

